

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum MA NIPI RAKHA**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya MA NIPI RAKHA**

Pada tahun 1942, dengan penuh perjuangan didirikan pula pendidikan puteri yang dilaksanakan oleh H. Abdul Muthalib Muhyiddin dengan nama Perguruan Islam "Al-Fatah" disusul kemudian dengan lahirnya Perguruan Islam "Zakhiatun Nisa" oleh H. Ja'far Saberan. Keduanya kemudian digabung menjadi Normal Islam Puteri pada tahun 1948 ketika pimpinan Perguruan dipegang oleh K.H. Ideham Khalid.

Adapun susunan kepengurusan perguruan ini ketika dipimpin oleh K.H. Arif Lubis ini mengalami pergantian sebagian dari susunan kepengurusan sebelumnya, yakni: Hasyim (Gitua), Ahmad Saderi (Sekretaris), H. Muhammad Arif (Bendahara), Abdul Wahab Kesuma (Pembantu Umum) dan H. Amir Hasan (Pembantu/Keuangan).

Kepemimpinan K.H. Arif Lubis tidak begitu lama hanya sampai tahun 1944, karena beliau ditugaskan di Alabio untuk memimpin dan mengajar pada perguruan Islam di sana. Dengan kepindahan H.M. Arif Lubis ke Alabio, selama hampir satu tahun Ma'had Rasyidiyah mengalami kekosongan pimpinan. Sekalipun demikian, perguruan ini tetap berjalan dengan dua orang pengakatanya, yaitu H. Zamzam dan Ismail Japeri dibantu oleh beberapa ulama lainnya. Setahun

kemudian datanglah K.H. Ideham Khalid untuk memimpin Ma'had Rasyidiyah dan mengadakan pembaharuan-pembaharuan berarti bagi Perguruan ini ke depan.

Ketika kepemimpinan Ma'had Rasyidiyah dipegang oleh K.H. Ideham Khalid (1945- 1950) nama Ma'had Rasyidiyah diganti dengan nama "Perguruan Normal Islam". Penamaan Normal Islam ini erat kaitannya dengan penyesuaian sistem pendidikan yang akan diterapkan mengikuti pola Pondok Modern Gontor Ponorogo yang mana para guru yang mengajar di sana sebagian besar berasal dari Perguruan Islam Normal Islam di Padang yang sudah ternantil pada saat itu.

Dalam perkembangan selanjutnya, Normal Islam berkembang dengan pesat terutama dengan dibangunnya berbagai sekolah dalam lingkungan Normal Islam sehingga sudah merupakan sebuah kompleks perguruan: Atas kesepakatan pengelola Normal Islam akhirnya kompleks perguruan ini diberi nama "Kompleks Rasyidiyah" yang diresmikan oleh Gubernur Kepala Daerah Propinsi Kalimantan Selatan saat itu pada tanggal 4 Agustus 1956.

Pada tahun 1966 diadakan penyempurnaan nama Kompleks Rasyidiyah menjadi "Kompleks Rasyidiyah Khalidiyah". Penamaan tersebut dimaksudkan untuk mengenang jasa pendiri yaitu Tuan Guru H. Abdurrasyid dan mengenang seorang ulama besar yaitu Tuan Guru H. Khalid bin Abdurrahman dari Desa Tangga Ulin. Sekalipun beliau bukan pengikatanya langsung pada perguruan ini, namun hampir semua pengikatanya pada perguruan ini selalu mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan beliau dalam rangka menambah ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan keagamaan. Kemudian pada penghujung tahun 1970-an, Perguruan Normal Islam berubah menjadi Pondok Pesantren

Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan. Pergantian nama pesantren ini semata-mata untuk mengembalikan nama asal yaitu "ma'had", dan pada saat itu nama pesantren lebih banyak digunakan untuk lembaga pendidikan agama di mana kitab kuning tetap menjadi bahan utama."

Dalam Kompleks Rasyidiyah Khalidiyah terkumpul Normal Islam Putera, Normal Islam Puteri, Perguruan Guru Agama Pertama (PGAP) serta beberapa sekolah Islam (Madrasah) yang menggabungkan diri di dalamnya. Kepengurusan kompleks ini adalah pada Dewan Pengurus Yayasan Pemelihara Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai. Yayasan inilah sebagai suatu wadah yang menampung berpuluh-puluh Madrasah di Hulu Sungai Utara yang merupakan suatu organisasi Madrasah setelah ditutupnya IMI.

K.H. Ideham Khalid sangat memperhatikan pendidikan untuk para wanita. Perguruan Islam Al-Fatah dan Zahratur Nisa yang telah berdiri pada saat kepemimpinan K.H. Arif Lubis (tahun 1942) kemudian dikelola secara profesional. Perguruan Islam "Al-Fatah" yang didirikan dan dipimpin langsung oleh H. Abdul Muthallib Muhyiddin dibantu H. Napiah berjalan dengan baik. Tiga tahun kemudian, Perguruan ini mulai meluluskan 9 orang tingkat Ibtidaiyah. Begitu pula Perguruan Islam "Zakhratur Nisa" yang didirikan dan dikelola langsung oleh H. Ja'far Saberan berjalan dengan lancar.

Pada tahun 1948 meluluskan 5 orang santri puteri tingkat Ibtidaiyah." Mulai tahun akatanyaan 1943/1949 Perguruan Islam Al-Fatah dan Zakhratur Nisa digabungkan untuk menjadi basis mewujudkan tingkat Tsanawiyah, yang selanjutnya diberi nama "Normal Islam Puteri" Amuntai. Karena kurangnya

tenaga pengikatanya, kondisi tempat yang tidak memungkinkan ditambah jumlah pelakatanya yang semakin banyak, sehingga akhirnya Perguruan Normal Islam Puteri dipindahkan ke dalam Komplek Rasyidiyah Khalidiyah (sebelumnya berada di Paliwara A dan Paliwara B) dan menempati ruang yang terpisah dari pelakatanya putera. Pada tahun 1951 Perguruan ini meluluskan 8 orang pelakatanya puteri tingkat Tsanawiyah, setahun kemudian tepatnya tahun 1952 pimpinan Perguruan Normal Islam 4 tahun diserahkan kepada Mastika Aini, salah seorang alumni yang dianggap mampu mengemban amanah ini.

Dengan adanya Normal Islam Puteri, otomatis Normal Islam yang telah ada sebelumnya resmi menjadi "Normal Islam Putera" pada tahun 1952. Dalam proses belajar mengajar Perguruan Normal Islam Puteri mengikuti ketentuan dari Normal Islam Putera baik kurikulum maupun ujian syahadah (ujian kelulusan) hanya tempat dan waktunya yang terpisah.

Setelah kemerdekaan dapat dicapai, pertumbuhan madrasah mendapat angin segar namun tidak diiringi dengan jumlah tenaga pengikatanyanya. Pada masa kepemimpinan K.H.Muhammad Nawawi (1951-1962), perkembangan Perguruan Normal Islam baik Putera maupun Puteri semakin meningkat. Pada tahun 1954, atas inisiatif pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat merasa perlu ada wadah yang khusus mencetak guru agama kemudian didirikan PGAP 4 tahun yang diresmikan oleh K.H. Ideham Khalid dengan Surat keputusan. dari Kepala Kantor Pendidikan Agama Propinsi Kalimantan Selatan No. 4G/Skt/AI/5129 dan sebagai Kepala Sekolah ditunjuk Anwar Masy'ari (lulusan PGAAN Yogyakarta).

Setelah adanya SK tiga Menteri yaitu: Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Menteri Dalam Negeri RI tahun 1975, maka status lembaga pendidikan madrasah sejakatanya dengan sekolah umum, akibat SK tersebut. Pada tahun 1978 Perguruan Normal Islam dalam menyelenggarakan pendidikan madrasah menjadi beberapa bagian yaitu Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri, Madrasah Tsanawiyah Puteri. Pada Tahun 1997 Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri berstatus diakui, kemudian sejak tahun 2006 status itu telah berubah menjadi terakreditasi dengan nilai A atau Amat Baik.

#### **a. Identitas**

Nama Sekolah	: Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri (MA NIPI) Rasyidiyyah Khalidiyyah
Alamat	: Jalan Rakha PO Box 102
Kelurahan/Desa	: Pekapuran
Kecamatan	: Amutai Utara
Kabupaten	: Hulu Sungai Utara
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Kode Pos	: 71451
Nomor Statistik Madrasah	: 131263080007
NPWP Madrasah	: 02.590.528 2 732 000
Status Sekolah	: Swasta
Nama Yayasan	: Yayasan Pondok Pesantren Rasyidiyyah Khalidiyyah Amuntai Kalimantan Selatan
Tahun Pendirian Yayasan	: 1922

Tahun Pendirian MA NIPI	: 1978
Nomor Akte Pendirian	: No. 25 Tanggal 25 Juni 2006
Yayasan	
Jenjang Pendidikan	: SLTA
Status Tanah	: Yayasan
Luas Tanah	: 10.420 M <sup>2</sup>
Akreditasi	: B
Tahun	: 2022

#### **b. Visi Misi**

##### 1) Visi

Unggul dalam prestasi dan mutu, terdepan dalam adab dan perilaku.

##### 2) Misi

Untuk mencapai visi maka MA NIPI RAKHA Amuntai memiliki misi sebagai berikut:

- a) Mengantarkan santiawati memiliki kemantapan akidah Islam Ahlussunnah wal Jamaah dan kedalaman spritual, keluruhan akhlak, keluasan ilmu dan kemandirian.
- b) Memberikan pelayanan terhadap penggalian ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu tentang Islam, teknologi dan kesenian.
- c) Memberikan ketauladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia

### **c. Data Kepala Sekolah, Guru dan Staff**

#### **1) Keadaan Kepala Sekolah**

MA NIPI Rasyidiyyah Kalidiyyah Amuntai sekarang dipimpin oleh H. Ahmad Subehan, Lc.,S.Pd.I

#### **2) Keadaan Guru dan Karyawan**

MA NIPI Rasyidiyyah Kalidiyyah Amuntai pada saat ini tercatat memiliki 62 orang Pendidik Tenaga Kerja (PTK) data lebih lengkap dapat dilihat pada halaman lampiran.

#### **3) Keadaan Siswa**

MA NIPI Rasyidiyyah Khalidiyyah (RAKHA)Amuntai Pada tahun akatannya 2025/2026 memiliki siswa kurang lebih sebanyak 575 orang. Data lebih lengkap terlampir pada halaman lampiran.

#### **4) Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana di sekolah ini cukup lengkap seperti tersedianya ruang kelas yang memadai, laboratorium, perpustakaan, WC, kantin, mushola dan lain-lain. Data lebih lengkap dapat dilihat pada halaman lampiran.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Faktor-faktor Penyebab Kesenjangan Motivasi Belajar**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika dan beberapa siswa di MAS NIPI RAKHA Amuntai, ditemukan bahwa kesenjangan motivasi belajar matematika tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh

berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### a. Faktor Internal

Berdasarkan pada hasil dari analisis data yang peneliti lakukan, pada bagian faktor internal yang menjadi penyebab kesenjangan motivasi belajar terbagi dalam beberapa hal sebagai berikut:

##### 1) Kemampuan Dasar Matematika yang Rendah

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah lemahnya kemampuan dasar matematika. Hal ini diungkapkan oleh guru matematika (RF),

“yang salahnya itu mungkin di kemampuan dasar matematikanya yang kurang, nah itu yang melemahkan ketertarikannya sama matematika... waktu di tes perkalian aja 4 kali 7 misalnya kek masih banyak yang diam, lalu kita ini..aduh bagaimana cara menerapkan konsep matematika berikutnya misal perkalian aja engga bisa gitu. Mereka pusing juga jadinya”

Guru (RF) juga menambahkan bahwa kelemahan ini berdampak pada kesulitan siswa memahami materi lanjutan seperti yang di ungkapkannya,

“mengali aja ga bisa, gimana apa dia mau mengikuti materi ibu lo”

”Mungkin disitu. Awalnya bagus sudah padahal, tapi sekali masuk ternyata mungkin dia merasa kek apa aku ini mengali memproses ini sulit, disitu mungkin ya melemahnya, apalagi kek di kelas Internasional tadi saya engga tertarik sama matematika katanya sejujurnya mau ke turki engga mau lagi kina tetamu, tapi dia tetap antusias aja rajin betakun takun sama ibu. Berusaha haja tuh walau engga suka sama matematika karna katanyanya lain sama tujuan dia kuliah.”

“perkalian 1 sampai 10 aja ada beberapa anak yang tidak bisa menjawab... pembagian yang baturun itu engga tau mereka, Barusan ada tuh seminggu yang lalu kalo 64 bagi 4 mereka pas dijelas caranya malah batakun ibu ini datang dimana angkanya, aduh langsung pusing kepalaku. Dapat dimana kek ini, terus kek apa biasanya buhan pian membagdia, dijawab pakai lidi katanya, aduh kata aku dalam hati, untuk sekelas anak kelas SMA membagi masih pakai lidi, padahal SMA tu angkanya engga cuma puluhan tapi ratusan ribuan membayang akan kalo pakai lidi aduh katanya ku, jadi sepertinya aku harus punya 1 jam khusus deh

buat matematika dasar sebelum ke konsep konsep yang lebih tinggi lagi. Terus ke pemecahan masalah gin mereka tuh ke kurang terampil ke itu nah menggunakan matematika dalam pemecahan masalah”

“koefisien aja lo tadi tuh di kelas internasional sulit banget mereka kebingungan”

Dari sisi siswa internasional (AFK – PP), terlihat bahwa kesulitan memahami materi juga terjadi ia mengatakan,

“materinya sering terasa sulit dan butuh waktu lama untuk di pahami, selain itu, banyak rumus yang harus diingat sehingga saya kadang merasa kurang percaya diri saat mengerjakan soal”

Siswa lain (TH - PP) Juga menguatkan dengan mengatakan,

“Bagian yg membuat ku merasa mampu, ketika penjumlahan, bagian yng membuat kurang percaya diri pecahan”

Begitupula dengan (RK – Asrama) ia mengungkapkan,

“Percaya diri ketika Tambahan , kalian , kurangan. Tidak percaya diri ketika pembagian, pecahan, Desimal, Persen”

Sedangkan siswa IPA (AS - PP) menunjukkan bahwa pemahaman dasar mereka sedikit lebih baik dibandingkan siswa jurusan internasional seperti yang ia ungkapkan,

“Penjumlahan, pengurangan, pengalian, pembagian. Kurang mampu di pembagian desimal.”

Siswa lain (VF – Asrama) juga mengungkapkan,

“Bagian perkalian dan pembagian yang mampu, yang kurang itu di desimal.”

Dari beberapa pernyataan diatas menunjukan bahwa rendahnya kemampuan dasar menjadi hambatan serius yang menurunkan motivasi belajar siswa. Terutama pada siswa jurusan Internasional. Dimana di jurusan IPA siswa-siswanya menyatakan sudah mampu di perhitungan dasar hingga ke pembagian, namun aga kesusahan di pembagian desimal pecahan dll. sedangkan di jurusan

Internasional pembagian juga kurang mampu bagi mereka. Hal ini juga terlihat saat peneliti melakukan observasi ke 2 jurusan tersebut dimana pada siswa jurusan Internasional terlihat jelas mereka kesusahan dalam memahami materi yang mengakibatkan mereka kesulitan dalam mengerjakan soal oleh guru mereka namun mereka tetap mencoba untuk memecahkannya dan sering bertanya saat tidak mengerti. Sedangkan jurusan IPA terlihat lebih enjoy dalam mengerjakan soal walaupun kadang kala mereka juga bertanya saat kurang paham dengan maksud soalnya. Hal tersebut menandakan jika siswa jurusan IPA sedikit lebih kuat kemampuan dasar matematikanya dibandingkan siswa jurusan Internasional

## 2) Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri menjadi faktor pembeda utama antara siswa jurusan IPA dan internasional. Guru (RF) menyatakan,

“Di Inter sepertinya mereka lebih banyak mider dulu, kalonya di IPA mereka bagus-bagus aja kek tadi lebih pede pang nyata kelihatannya.”

Siswa IPA (SM – asrama) menunjukkan kepercayaan diri tinggi,

“Sangat percaya diri dong..”

Siswa IPA lainnya (AL - Asrama) juga mengatakan hal serupa,

“kalau dibilang percaya diri sih percaya aja, walaupun pasti bengong juga dalam ngerjainnya, kalau masalah benar atau salah itu pasti ada, yang penting kita percaya diri dulu sebelum ngerjainnya, namanya juga belajar.”

Sebaliknya, siswa internasional (Siti Tayiba– PP) mengatakan,

“Gak, Soalnya aku salah dan sering ga paham”

“Tidak percaya diri karena sering ga paham bingung takut salah”

Siswa (AFK – PP) juga menyatakan,

“Kadang masih kurang percaya diri, takut salah”

Perbedaan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa dan siswa IPA cenderung lebih percaya diri karena pemahaman yang lebih baik, sedangkan siswa internasional cenderung minder karena sering mengalami kesulitan. Hal tersebut juga terlihat pada saat peneliti melakukan observasi ke kedua jurusan tersebut dimana sangat terlihat jika siswa jurusan Internasional mengalami kesulitan dalam memahami materi di awal walaupun di akhir pembelajaran mereka menjadi paham karena banyak bertanya hal ini sesuai dengan yang mereka katakan di wawancara kalau penyebab mereka kurang percaya diri adalah karena kesulitan dalam memahami pembelajaran. Sedikit berbeda dengan siswa jurusan IPA pada saat itu ada sesi dimana salah satu kelompok disuruh maju untuk mempresentasikan hasil yang mereka dapat namun tanpa takut mereka dengan percaya diri maju kedepan untuk menjelaskannya dan membandingkan dengan jawaban dari kelompok lain. Walaupun pada saat itu beberapa jawaban mereka ada yang salah namun terlihat rasa percaya diri mereka tidak pudar karena guru mereka pun tidak langsung menyalahkan ketika salah namun setelah selesai baru dikoreksi bersama untuk mengetahui jawaban yang benarnya.

### 3) Minat dan Ketertarikan terhadap Matematika

Minat belajar siswa juga menjadi faktor penting dalam menentukan motivasi. Guru (RF) menyampaikan bahwa minat siswa sebenarnya cukup baik, namun terhambat oleh kemampuan dasar,

“Besarnya.. lumayan.. iya, tapi yang salahnya itu mungkin di kemampuan dasar matematikanya yang kurang”

“kalo IPA nih memang mereka terlihat lebih antusias, kalo Jurusan Internasional nih mungkin ya tadi pian mendengar lo kek apa di kelas, kek engga gitujuannya

tuh lain kesitu, jadi agak kurang dikit lah”, “apalagi kek di kelas Internasional tadi saya engga tertarik sama matematika katanya sebetulnya mau ke turki engga mau lagi kina tetamu, tapi dia tetap antusias aja rajin betakun takun sama ibu. Berusaha haja tuh walau engga gituju sama matematika karna katanyanya lain sama tujuan dia kuliah.”

Pada siswa, minat ini terlihat bervariasi. Siswa jurusan IPA (SM – asrama) menyatakan,

“Senang”

Siswa IPA (AS - PP) juga mengatakan,

“Kalo di rangking dari 1-10 mtk urutan ke 2 karna saya suka menghitung dan menghubungkan antara logika dan rumus, nomor 1 nya kimia.”

Siswa lain (AL – Asrama) menyatakan,

“Biasa aja karena menurut saya matematika ga semenakutkan itu, dengan cara mengetahui dan mempelajari dengan baik matematika bisa kita pahami dengan mudah”

Begitupula dengan (JS – PP) ia mengatakan,

“Biasa aja si, suka-suka aja.”

Dikuatkan pula oleh (NH – Asrama) ia mengatakan,

“Favorit walau nilai aku ga bagus bagus banget.”

Sebaliknya, siswa (NAS - Asrama) menunjukkan minat rendah,

“Saya merasa takut sekaligus bingung ketika mendengar kata "matematika", takut jika materdia sulit dan bingung ketika tidak bisa memahami materi, sayajuga tak percaya diri ketika mengerjakan soal yang diberikan, namun, sayaakan senang ketika materi nya sangat mudah untuk di pahami.”

Dikuatkan lagi oleh Siswa lain (AFK – PP) ia mengatakan,

“Matematika belum menjadi pelajaran Favorit saya karena materdia sering terasa sulit dan butuh waktu lama untuk di pahami, selain itu, banyak rumus yang harus diingat sehingga sayakadang merasa kurang percaya diri saat mengerjakan soal, saya lebih menyukai pelajaran lain karena lebih mudah di pahami dan tidak perlu menghafal rumus<sup>2</sup> yang banyak.”

“Kalo Fav ga sih hehe, aku suka mapel lain karena ga ngitung-ngitung dan rumus”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar sangat bergantung pada pemahaman. Siswa yang memahami cenderung menyukai matematika, sedangkan yang kesulitan cenderung takut.

#### 4) Tujuan dan Orientasi Masa Depan

Orientasi masa depan siswa juga mempengaruhi motivasi belajar matematika. Guru (RF) mengatakan,

“kalo anak ipa kan orientasinya mungkin ke eksak jadi mereka paham tuh kalo mereka harus lebih fokus memahami mata pelajaran matematika”

“anak ipa sepertinya karna mereka tuh tahu tujuannya kuliah tuh kina mau kemana jadi mereka menguati matematika karna matematika tu diperlukan kan di Jurusan yang mereka inginkan pas mereka kuliah kaina,”

“kesenjangan belajar dalam matematika tadi itu mungkin gara-gara keinginan kuliah mereka kemana gitu, makanya fokusnya lebih sedikit kalo anak luar IPA nih, mereka kan orientasdia engga mau kuliah di bidang eksak, jadi ya.. bukannya meremehkan si tapi kek fokusnya kda terlalu lebih lah kalo di bidang matematika. Nah kalo anak IPA kan orientasinya mungkin ke eksak jadi mereka paham tuh kalo mereka harus lebih fokus memahami mata pelajaran matematika.”

Seperti yang di ungkapkan oleh anak IPA (Nida Aulia Sari - Asrama),

“matematika berperan penting sekali didalamnya”

Siswa IPA (SM – asrama) juga mengatakan hal serupa,

“Matematika itu sangat penting bagi masa depan saya”

Siswa IPA lainnya juga mengatakan hal yang sejalan seperti,

”Penting, karena insyaallah sayamau masuk Jurusan teknik pangan plan a nya, plan b nya kimia, jadi sangat penting soalnya matematika ini basicnya.”

“Matematika itu penting , bukan hanya untuk kuliah atau pekerjaan, tapi untuk keseharian juga pasti terpakai,cita-cita saya jadi dokter gigi juga membutuhkan hitungan dalam meracik obat yang pastdia ga bisa sembarang hitung dan pasti ada rumusnya.”

“penting banget untuk masa depan nanti karena matematika itu berguna banget di kehidupan dan di pekerjaan, kalo ga bisa ya dibodoh-bodohi orang.”

“Penting, karena matematika selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.”

“Penting untuk sehari-hari, dan saat kuliah pasti terpakai.”

“Penting banget apalagi bagi jurusan ipa kek kami”

Sebaliknya, pada siswa internasional mengatakan,

“saya engga tertarik sama matematika... mau ke turki engga mau lagi kina tetamu”

Namun juga ada ko siswa internasional yang mengatakan,

“Meski Mtk terasa tidak sejalan dengan cita-cita... memandangnya sebagai alat bantu hidup”

“Saya sangat ingin menjadi guru agama, mungkin mtk juga berperan”

“Rencana masa depanku bekerja di kantor seperti kemenag, pengadilan agama, saya rasa MTK masih berperan karena dlm hal agama pun ada hitung hitungan”.

Jadi dari beberapa pernyataan di atas siswa dengan tujuan yang berkaitan dengan matematika memiliki motivasi lebih tinggi dibanding siswa yang merasa matematika tidak relevan dengan cita-citanya, hal ini juga terlihat pada saat peneliti melakukan observasi secara langsung dimana saat ditanya gurunya “mau ga nanti setelah lulus belajar matematika lagi” kebanyakan dari mereka menjawab tidak mau lagi ketemu matematika walaupun ada 1-3 siswa yang suka matematika. Namun dengan jawaban mereka yang menyatakan gamau ketemu matematika lagi tidak membuat mereka sampai tidak mau mempelajari matematika karena mereka juga sadar kalau matematika tetap penting dan mereka tetap antusias mempelakatoryadia dengan gurunya.

#### **b. Faktor Eksternal**

Berdasarkan pada hasil dari analisis data yang peneliti lakukan, pada bagian faktor eksternal yang menjadi penyebab kesenjangan motivasi belajar terbagi dalam beberapa hal sebagai berikut:

##### 1) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran matematika. Guru (RF) menyatakan,

“Kalo di MAN lo matematika tu rasanya untuk kelas 10 4 jam pelakatanya kalo engga salah seminggunya ,disini 3 JP aja seminggu, kalo kelas 11 sama 12 apalagi ada tingkat lanjut, dimana klo sekolah luar ada 6 JP seminggu, disini 3 JP aja, Karena ibu terbatas ngakatanya di 3 JP aja, setengah tuh dari jam yang seharusnya. Nah disitu memang kurang si kalo dari sekolah lain.”

“kadang tuh mau pakai model-model pembelajaran yang wahini -wahini tuh jadi agak susah gitu lo, karena terbatas waktunya. kek tadi aja yang seharusnya cukup 2 jp, tapi karena kemampuan menghitung mereka kurang kan, jadinya kadang bisa engga cukup. Lalu mau baulah model model kek itu disetiap pembelajaran terbatas jua, itu pang yang membatasi, jadi ibu mau berkreasi-kreasi tuh sulit.”

“kurang waktunya... jadi pas ada beberapa materi yang waktunya di lebihkan otomatis materi yang lain di percepat”

Siswa IPA (SM – asrama) juga berpendapat,

“Menurut saya sebenarnya tu lah ka ai kurang pang”

Hal tersebut juga dikatakan oleh siswi-siswi lain seperti,

“Lumayan tapi aga kurang pang”

“Menurut saya lumayan cukup si tapi kadang ngerjain tugas waktunya mepet di jam terakhir matematika itu.”

Siswa Internasional pun merasakan hal yang sama (AFK – PP)

mengatakan,

“kadang penjelasan terlalu cepat sehingga saya butuh waktu untuk benar-benar memahami”, ditambahkan juga oleh siswa lain “Otak saya belum mencerna, sudah di kasih tugas”

Walaupun ada beberapa siswa yang berpendapat,

“3 Jam pelajaran itu menurut saya lumayan cukup kalo kita fokus aja insyaallah paham.”

“Cukup aja sepertinya, soalnya ini aja udah lumayan pusing saya sebenarnya.”

“Lumayan cukup, apalagi gurunya menjelaskan dengan sangat baik.”

“Cukup aja ibunya menjelaskan mudah dipahami.”

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diketahui kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang optimal dan terlalu cepat sehingga siswa sulit memahami materi pada akhirnya menurunkan motivasi belajar siswa. Walaupun

memang ada beberapa siswa yang berpendapat cukup karena terbantu dengan cara mengajar guru yang mudah dipahami maupun yang memang merasakan pusing dengan mata pelajaran matematika karena kurangnya minat terhadap matematika.

## 2) Padatnya Kegiatan Pesantren

Kegiatan pesantren yang padat juga mempengaruhi waktu belajar siswa, khususnya siswa asrama. Guru (RF) menjelaskan,

“Mereka bulik ke asrama tuh banyak banget kegiatan... sampai jam 11... mana mereka harus bangun lakas tahajud”

Akibatnya, siswa mengalami keterbatasan waktu untuk belajar mandiri

“jadi kek kapan lagi bu kami menggawi misal dijadikan pr tuh”

Hal ini juga diungkapkan Siswa (RK- asrama),

“Lebih males sebenarnya, karna jadwalnya yang padat”

Hal serupa dialami oleh siswa lain seperti,

“kadang malesnya karna banyak kegiatan kan, tapi kalo saya belum paham materdia saya rajin aja belajar.”

“Sedikit lebih susah apalagi asrama, karena sangat banyak kegiatan dan hafalan, jadi kek nunggu waktu skadang atau di kelas”

“Bikin malas karena kebanyakan kegiatan apalagi saat ada masalah dengan orang dekat di asrama.”

“Malas sebenarnya tapi harus tetap di kerjain jadi harus ngekatanya waktu luang di asrama”

“Jadi lebih males, karena kegiatan banyak di asrama yang membuat cape, Pulang sekolah tambah kegiatan asrama sampai malam.”

walaupun ada anak asrama yang berpendapat hal tersebut tidak berpengaruh seperti yang ia katakan,

“Kalau dibilang rajin si engga juga, karna peraturan asrama menurut saya engga mempengaruhi rajin atau malasnya kita dalam belajar matematika, karna semua itu tergantung niatnya, kalau niatnya menuntut ilmu pasti dia tidak memiliki sifat kemalasan.”

Namun hal itu karena ia juga telah terbiasa seperti yang ia katakan lagi,

“saya sudah 4 tahun mondok, jadi kemungkinan dalam membagi waktu sudah lihai, kalau masalah waktu itu gampang di atur, kalau saya mengerjakan itu semua dengan niat, karna setiap niat pasti ada waktu untuk melakukan niat itu.”

Hal ini juga dirasakan oleh siswa lain ia menyatakan,

“tergantung sikon, karna ada masanya waktu tubuh sudah lumayan kelelahan karena padatnya kegiatan asrama tapi hal itu tidak mengurangi rasa rajin untuk belajar matematika, seperti kata pepatah bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian.”

Siswa internasional (ST – PP) menyatakan,

“Selesai hafalan dll ngerjain MTK”

Jadi dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa padatnya kegiatan pesantren membatasi waktu belajar, terutama bagi siswa asrama, sehingga mempengaruhi motivasi belajar. Walaupun ada beberapa anak yang berpendapat padatnya kegiatan asrama tidak membuat semangat mereka belajar matematika menurun dan semuanya tergantung dari niat dan pribadi mereka masing-masing.

### 3) Perbedaan Lingkungan (Asrama dan PP)

Perbedaan fasilitas dan lingkungan belajar antara siswa asrama dan siswa PP juga menjadi faktor kesenjangan. Guru menyatakan,

“Kalo anak asrama nih, mungkin karna dia tuh engga megang hp, jadi kadang kalo mencari jawaban tuh sulit katanyanya, karna kan engga bisa mencari di google. Sedangkan anak pp kan bebas tuh mereka mengakses internet baik google youtube dll”

Namun ada juga anak asrama yang mengatakan

“lebih rajin... karena ada aturan”

Akan tetapi ada juga yang bilang,

“lebih males... karena jadwal padat”

Jadi dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa lingkungan asrama bisa menjadi faktor positif dimana mereka lebih disiplin maupun negatif karena keterbatasan akses belajar berupa internet juga keterbatasan waktu dalam belajar. Walaupun saat wawancara tidak ada siswa asrama yang mengeluh perihal akses internet, namun berdasarkan pengalaman peneliti juga teman-teman anak asrama yang peneliti ajak bicara santai tanpa ada embel wawancara mereka berpendapat bahwa mereka kesulitan mengerjakan soal-soal tugas di buku yang caranya tidak ada di buku paket maupun buku di perpustakaan karena biasanya soal tersebut berbentuk hots yang membutuhkan penalaran lebih.

#### 4) Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh yang beragam terhadap motivasi belajar siswa. Guru (RF) menjelaskan adanya strategi tutor sebaya,

“Ada bisan yang tebisa yang melakatanya dia yang engga tapi bisa, jadinya lebih percaya diri”

Siswa IPA (JS – PP) menguatkan dengan mengakatan,

“mereka tuh mendukung banget bisa bantu jelasin sampe paham, sesabar itu mereka.. love..love.. loveyou all..”

Hal ini juga dirasakan oleh siswa-siswa lain yang mengatakan’

“Katanya mereka sangat menenangkan, membuat saya jua terdorong dalam mempelajari matematika.”

“Ada, iya sangat mempengaruhi lebih banyak yang pintar pang di kelas saya.”

“Mendorong saya pang untuk belajar matematika, karna rasa saya bisanan suka matematika jua. Terutama buatpersiapan kami kina kuliah.”

“sebagai teman harus jadi suport terdepan dong untuk temen lainnya, bukannya ngajak untuk engga serius, sia-sia dong sekolah kalo engga serius, dan teman-teman alhamdulillahnya selalu mendorong saya untuk terus belajar supaya bisa lebih mahir dalam matematika.”

“Ada yang pemalas tapi engga di matematika aja si, emang pemalas orangnya, alhamdulillahnya bukan temen dekat saya. Cuma sekedar temen sekelas, dan itu

mempengaruhi saya menjadi lebih semangat karna melihat dia yang malas dan tidak terlalu paham, itu artdia akibat dari dia yang pemalas.”

“Mendorong karena mereka selalu memberikan dukungan dan semangat.”

“Ada banyak yang pintar dan itu sangat mempengaruhi saya si supaya bisa kek mereka.”

“Mendorong belajar lebih serius, karena di kelas lebih ambiss”.

Begitupula dengan Siswa Internasional (AFK - PP) ia juga mengatakan,

“Pelajaran matematika adalah pelajaran matematika itu seru kalau paham, teman teman saya adalah orang yang rajin belajar dan ada teman yang suka ngajak belajar bareng sehingga saya menjadi lebih rajin dan disiplin.”

Siswa lain juga berpendapat,

“ada teman yang sangat pintar mtk dan mereka tidak pelit dlm menjelaskan materi, mereka itu sangat mendorong saya lebih memahami materi.”

“Sangat memengaruhi, kalau ada temen yang pintar tu bisa di ajak diskusi tentang materi, tapi bila teman yang males tu tidak rame”

“Seru kalau paham, kalau tidak paham sangat tidak seru, ya mereka membuat saya ingin lebih mempelajari dan memahami MTK.”

“Saya mendapat kesimpulan bahwa matematika itu seru kalau paham, tapi jika tidak paham maka matematika itu sangat memusingkan, jadi hal ini mendorong saya untuk terus belajar agar dapat terus memahamdia dan matematika akan selalu seru.”

“Ada yang pintar dan ada juga yang malas sama matematika, tapi hal ini gak memberi pengaruh apapun ke diri saya, karna saya fokus pada diri saya sendiri.”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa teman sebaya sangat memberikan pengaruh yang besar kepada siswa baik siswa jurusan IPA maupun jurusan Internasional. Di jurusan IPA siswa lebih cenderung termotivasi dalam belajar matematika karena rata-rata teman sekelas mereka juga rajin dalam mempelajari matematika, walaupun ada mungkin sedikit yang malas akan tetapi itu karena temannya memang malas pada semua mata pelajaran. Sedikit berbeda dengan siswa jurusan Internasional yang walaupun juga memiliki siswa yang rajin dalam matematika namun jumlah siswa yang malas dengan matematika juga tidak

sedikit. Akan tetapi terbukti siswa yang pintar atau rajin dalam matematika memberikan dampak yang positif terhadap teman disekitarnya.

## 2. Strategi Guru yang Diterapkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, strategi yang diterapkan guru matematika di MAS NIPI RAKHA tidak hanya bersifat umum, tetapi sudah adaptif terhadap kondisi siswa, jurusan, dan keterbatasan waktu. Strategi ini dianalisis menggunakan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dan dikembangkan sesuai konteks pesantren.

### a. *Attention* (Perhatian)

Pada aspek ini terdapat 3 hal yang dilakukan guru pada strategi yang telah guru terapkan, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara, guru secara konsisten berusaha menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran dengan mengaitkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar siswa merasa bahwa matematika bukan seenggar teori, tetapi memiliki manfaat nyata dalam kehidupan mereka. Guru (RF) menyatakan,

“Rasanya kalo di awal-awal pembelajaran itu... biasanya kek dikaitkan sama kehidupan sehari-hari gitu.”

“Beberapa materi bagus pakai media, kek yang tadi kan untuk fungsi kuadrat mereka kina bingung membayangkannya kek apa garang contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi cari vidio pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari tuh buatvisualisasdia. Tapi jangan telalu panjang vidionya ya sekitaran 3 menit aja lah.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa yang awalnya kurang paham konsep menjadi paham dengan adanya ilustrasi sebagai visualisasdia. Hal ini juga terlihat saat peneliti melakukan observasi dimana guru menggunakan vidio untuk mengilustrasikan materi fungsi kuadrat yang tentunya absrak dan sulit untuk dibayangkan siswa jika hanya mengandalkan buku.

## 2) Mengubah strategi saat siswa mulai tidak fokus

Guru juga menunjukkan kemampuan adaptif dalam mengelola kelas, terutama ketika siswa mulai kehilangan fokus. Hal ini sangat penting mengingat kondisi siswa di pesantren yang seringkali mengalami kelelahan akibat banyaknya aktivitas. Guru (RF) menyatakan,

“Kalo kurang semangat biasanya diubah strategdia... misalnya lagi ceramah mereka engga semangat, kita buat berkelompok... berdiskusi... mempresentasikan. Karna kan kalo bisan yang menjelaskan tuh mereka lebih semangat dan lebih fokus melihati jawaban bisannya sama atau engga kek jawaban dia. Kadang kadang kek itu.”

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak terpaku pada satu metode saja, melainkan fleksibel dalam memilih strategi yang sesuai dengan kondisi kelas.

Siswa IPA (AL - asrama) menguatkan dimana ia mengatakan,

“Aktivitas kelompok... membuat semangat menjadi meningkat, karna belajarnya lebih asik.”

Siswa lain juga menyatakan hal serupa seperti,

“iya aktivitas kelompok sangat menyenangkan, tidak membuat bosan dan lebih semangat lagi.”

Sedangkan siswa Internasional (JS - PP)mengatakan,

“Diberikan kuis berkelompok... lebih semangat lagi.”

Siswa lain juga menambahkan,

“diskusi dan kelompok bisa mempererat tali silaturahmi dan sosial tinggi, membuat kuis bisa menghargai pendapat yang berbeda-beda, lalu melakukan musyawarah untuk mufakat.”

“Kegiatan seperti permainan, diskusi, dan kerja kelompok membuat saya lebih semangat belajar matematika karena suasananya jadi lebih santai dan tidak tegang, saya juga bisa bertukar pendapat dengan teman, saling membantu kalau ada yang belum paham, sehingga materi lebih mudah di mengerti.”

Dengan ini perubahan strategi pembelajaran terbukti mampu mengembalikan fokus siswa dan menjaga keterlibatan mereka selama proses belajar berlangsung.

### 3) Menggunakan game dan media pembelajaran

Guru memanfaatkan media digital dan permainan untuk meningkatkan perhatian siswa. Guru (RF) menyatakan,

“Kadang pakai model pembelajaran interaktif dan pakai media... kek games dll. Biasanya ibu pakai quiziz... atau video sekitar 3 menit.”

“untuk beberapa materi bagus pakai media, kek yang tadi kan untuk fungsi kuadrat mereka kina bingung membayangkannya kek apa garang contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi cari vidio pembelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari tuh buat visualisasdia. Tapi jangan telalu panjang vidionya ya sekitaran 3 menit aja lah. Terus karna dia fungsi kuadrat lo mencari grafik jadi kita gunakan bisa desmos tadi atau geogebra biasanya terus kalo sudah masuk materi biasanya ibu pakai quiziz.”

“Nih kek bikin bikin yang dibelakang ikam tu nah, aku suka rajin nyuruh nyuruh mereka baulah kek itu. (sambil menunjuk media media pembelajaran dan beberapa bekas properti refleksi akhir pembelajaran)”

Siswa IPA (RA - asrama) juga menguatkan dengan mengatakan,

“Ketika mengerjakannya dengan metode kuis... itu yang paling menarik.”

Siswa lain pun mengatakan hal serupa,

“Kuis matematika, karena soal-soal disana menarik untuk dibaca”

“Permainan macam-macam”

“Media Desmos karna itu membuat saya lebih mudah memahamdiadan lebih simple.”

“Ada kuis, vidio pembelajaran, dan game.”

“banyak ka, salah satunya permainan ular tangga matematika semalam tuh rami banget, permainannya menguji kekompakan kami.”

Begitu pula Siswa Internasional (AFK - PP) mengatakan,

“Belajar menggunakan Quiziz, disana terdapat berbagai macam fitur lucu, seperti karakter nya yang lucu.”

Siswa lain pun mengatakan hal serupa seperti,

“kuis berhadiah, seru asik dan bikin termotivasi”

“kami pernah memainkan kuis ranking, kalau ada kuis ranking sayajadi lebih semangat belajar supaya bisa dapat nilai tinggi.”

Pada saat peneliti melakukan observasi pun terlihat guru menggunakan media berupa *youtube* dan aplikasi *desmos*.

Berdasarkan pernyataan diatas juga observasi yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dan permainan sangat efektif dalam menarik perhatian siswa lintas jurusan.

#### **b. Relevance (Keterkaitan)**

Pada aspek ini terdapat 2 hal yang dilakukan guru pada strategi yang telah guru terapkan, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Mengaitkan matematika dengan ilmu agama

Guru mengaitkan matematika dengan konteks pesantren, khususnya ilmu fiqih. Guru (RF) menyatakan,

“Kalo CTL kan itu *contextual teaching and learning* kek matematika tuh harus dikaitkan dengan kehidupan sehari hari, terus kek dikaitkan sama fiqih tadi. Jadi murid akan lebih tertarik sepertinya”

“Biasanya ibu kait akan ke fiqih... misalnya waris yang persen-persen tuh.”

Strategi ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa yang sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat.

Siswa IPA (SM - asrama)juga menguatkan dengan mengatakan,

“Ada contohnya kek di fiqih masalah zakat, waris.”

Siswa lain pun mengatakan hal serupa,

“Kalau dasar-dasarnya ada ai berhubungan. Apalagi di fiqih.”

“banyak pelajaran agama yang bersangkutan dengan matematika, salah satunya fiqih tentang pembagian warisan.”

“Ada seperti menghitung warisan, menghitung zakat yang wajib di zakatkan dari harta.”

“Ada, keselarasan angka dan hukum.”

Siswa Internasional (RK– Asrama) juga menguatkan,

“Banyak pelajaran agama yang bersangkutan dengan matematika, salah satunya warisan.”

Siswa lain pun mengatakan hal serupa,

“salah satunya dalam perhitungan warisan ( Ilmu Faraidh ) yang menggunakan konsep hitung pecahan dan pembagian secara adil, selain itu, keduanya juga mengajarkan ketelitian, kejujuran, dan keteraturan dalam mengambil keputusan.”

“fikih bab bagian zakat dan warisan.”

Dengan demikian, keterkaitan antara matematika dan ilmu agama membuat siswa lebih memahami bahwa matematika memiliki peran penting dalam kehidupan mereka, khususnya dalam konteks keagamaan.

## 2) Proyek kontekstual (data kegiatan harian)

Guru juga menerapkan pembelajaran berbasis proyek kontekstual. Guru

(RF) menyatakan

“di materi Statistika, ada wahini kuminta mengumpulkan data kegiatan harian misalnya 10 hari pian ngapain aja di rumah atau di asrama. Supaya mirip-mirip aja kegiatannya jadi datanya tuh kek berapa menit dalam sehari pian membaca, mengaji dll. sesuai kesepakatan di kelas tuh biasanya ada 5 kegiatan yang ibu ambil. Jadi dihitung menit menitnya. Jadi disana ai ibu hubungkan konsep-konsep statistiknya. Kina ibu suruh bikin tabel membaca, mengaji, tidur, mandi itu berapa menit. Dari hari pertama sampai hari kesepuluh.kina dia bikin mean median modus dari datanya masing masing. Bikin histogram kek dari tabel tadi di ubah jadi diagram. Masing-masing itu jadi mereka engga bisa batiruan.”

Strategi ini membuat siswa aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran.

Siswa IPA (AS – PP) merasakan manfaatnya, ia mengungkapkan, “Kalau dikaitkan dengan kehidupan nyata jadi lebih mudah dipahami.”

Siswa Internasional (JS – PP) juga mengatakan, “Kalau berhubungan dengan kehidupan sehari-hari jadi lebih mudah dipahami dan menarik.”

Beberapa pernyataan diatas menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman sekaligus motivasi belajar siswa. Dimana guru juga menggunakannya di materi statistika.

### **c. Confidence (Kepercayaan Diri)**

Pada aspek ini terdapat 4 hal yang dilakukan guru pada strategi yang telah guru terapkan, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Soal bertahap (scaffolding)

Guru menerapkan strategi pemberian soal secara bertahap, dimulai dari tingkat yang paling mudah, kemudian meningkat ke tingkat sedang, hingga akhirnya ke soal yang lebih kompleks. Guru (RF) menyatakan,

“memberikan materi dengan soal-soal yang bertahap, kek dari paling mudah sedang paling sulit, atau di ulah game jadi mereka berkelompok lebih percaya diri.”

Strategi ini bertujuan agar siswa tidak langsung merasa tertekan ketika menghadapi soal yang sulit, melainkan memiliki pengalaman berhasil terlebih dahulu.

Hal ini diperkuat oleh siswa jurusan IPA (RA – Asrama) mengatakan,

“Penjelasan ibu itu bertahap jadi lebih mudah dipahami.”

Sementara itu, siswa jurusan Internasional (JS - anak PP) menyampaikan,  
 “Kalau sudah paham baru percaya diri, kalau belum jadi kurang pede.”

Pada saat peneliti melakukan observasi secara langsung juga terlihat guru menggunakan LKPD yang soal-soalnya bertahap mulai dari yang mudah hingga ke sulit dan berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Dari pernyataan dan observasi yang dilakukan peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian soal bertahap mampu membantu siswa membangun rasa percaya diri secara perlahan, karena mereka tidak langsung dihadapkan pada kesulitan yang tinggi.

## 2) Tutor teman sebaya

Guru juga menerapkan strategi tutor teman sebaya, yaitu dengan melibatkan siswa yang lebih mampu untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan.

Guru (RF) menyatakan,

“habis itu bisa jua dilakukan sesi berpasang-pasangan. Jadi ada bisa yang te bisa yang melakatanya dia yang engga tapi bisa, jadinya lebih percaya diri.”  
 “di asrama nih lah kegiatannya banyak, maka kita harus punya taktik tutor sebaya aja. Jadi bagi mereka yang kurang bisa mengerjakan soal nih bisa minta bantu sama kelas lain yang lebih pintar kek itu, biasanya mereka tuh belajarnya ke anak IPA atau kalo anak IPA biasanya tuh belajarnya ke kaka kelasnya di IPA jua.”

Strategi ini sangat efektif terutama bagi siswa yang merasa canggung atau takut untuk bertanya langsung kepada guru.

Siswa jurusan IPA, (AS - anak PP) mengatakan,

“Biasanya saya bertanya sama teman yang lebih pintar.”

Siswa lain juga mengungkapkan hal serupa ketika ditanya apa yang mereka lakukan ketika menemui soal yang sulit seperti,

“Bertanya sama yang bisa”

“Minta dijelaskan ulang atau bertanya sama temen.”  
 “Berfikir dan bertanya kepada teman yang paham.”

Sedangkan siswa jurusan Internasional, (RK - anak asrama) menyatakan,

“Kalau tidak paham saya bertanya sama yang bisa.”

Siswa lain juga mengungkapkan hal serupa ketika ditanya apa yang mereka lakukan ketika menemui soal yang sulit seperti,

“Bertanya dengan teman yang paham”  
 “Saya mencoba membaca ulang soal, melihat contoh, atau bertanya kepada guru dan teman.”

Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar siswa menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, karena suasana belajar menjadi lebih santai dan tidak menegangkan.

### 3) Penguatan dasar matematika

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah lemahnya kemampuan dasar matematika siswa, seperti perkalian, pembagian, dan operasi bilangan sederhana. Guru (RF) menyatakan secara tegas,

“Jadi waktu di tes perkalian aja 4 kali 7 misalnya kek masih banyak yang diaman, lalu kita ni..aduh bagaimana cara menerapkan konsep matematika berikutnya amunya perkalian aja engga bisa gitu. Dia ja pusing jua jadinya, mengali aja engga bisa, kek apa dia mau mengikuti materi ibu lo. belum lagi katanya ku kina kita mengali pecahan, menambah pecahan. Aduh.. engga usah itu misalnya -4 tambah 8, tediaman dulu kan..”

Kondisi ini menjadi penyebab utama rendahnya kepercayaan diri siswa, terutama pada jurusan Internasional.

Siswa jurusan IPA, (AS - anak PP) mengungkapkan,

“Yang kurang mampu itu di pembagian desimal.”

Hal serupa di ungkapkan oleh siswa lain seperti,

“Bagian perkalian dan pembagian yang mampu, yang kurang itu di desimal.”  
 “Merasa mampu di pengurangan, penambahan, pembagian dan pengalian, kurang percaya diri ketika menghitung ada pembagiannya apalagi kalo 0, gitu.”  
 “pembfaktoran dan logaritama mampu, barisan dan deret geometri sedikit susah masuk ke otak”  
 “Theorema pythagoras pede, fungsi kuadrat kurang.”

Sedangkan siswa jurusan Internasional, (TH - anak PP) menyatakan,

“Bagian yg membuat ku merasa mampu, ketika penjumlahan, bagian yang membuat kurang percaya diri pecahan”

Siswa lain juga mengungkapkan hal serupa,

“Percaya diri ketika Tambahan , kalian , kurangan. Tidak percaya diri ketika pembagian, pecahan, Desimal, Persen”  
 “Bagian yang membuat saya percaya diri ketika menemui materi hitungan dasar, dan rumus yang saya sukai dan mengerti, dan untuk yang membuat saya kurang percaya diri ketika menemukan soal cerita panjang dan mengecoh membuat saya sulit memahami soal.”  
 “Saya merasa mampu pada soal hitungan dasar, penjumlahan pengurangan. Yang membuat saya merasa kurang percaya diri pada soal cerita yang panjang dan materi atau rumus yang saya belum benar<sup>2</sup> paham.”

Dengan demikian guru mengungkapkan untuk mengatasi hal tersebut perlu penguatan dasar matematika dimana ia menyatakan,

“dicari taktik lo, di semester 1 tadih ku itui pang, misalnya beberapa menit kita bertanya jawab perkalian misalnya si anu 8 kali 7 berapa, sianu ini kali ini berapa, di kek itui ai dulu supaya dasar mereka tuh kuat.”

Dari beberapa pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penguatan dasar matematika sangat berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri siswa dalam belajar.

#### 4) Penyesuaian tugas

Guru juga melakukan penyesuaian tugas agar tidak terlalu membebani siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kemampuan dasar yang masih lemah.

Guru (RF) menyatakan,

“Tugas disesuaikan sama contoh soal supaya mereka lebih percaya diri mengerjakan, jadi di pas-paskan kek itu, nah kalo contohnya sesuai sama latihannya kan jadinya ada proses yang bisa ditiru mereka.”

Strategi ini bertujuan agar siswa memiliki acuan dalam menyelesaikan soal, sehingga tidak merasa kesulitan secara berlebihan.

Siswa jurusan IPA, (SM - anak asrama), mengatakan,

“Saya percaya diri karena paham dari penjelasan ibu.”

Sementara itu, siswa jurusan Internasional, (JS - anak PP), menyatakan,

“Kalau paham jadi lebih percaya diri mengerjakan.”

Dengan demikian, penyesuaian tugas terbukti membantu siswa dalam membangun kepercayaan diri karena mereka merasa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan.

#### **d. Satisfaction (Kepuasan)**

Pada aspek ini terdapat 3 hal yang dilakukan guru pada strategi yang telah guru terapkan, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Pujian langsung

Guru secara aktif memberikan pujian kepada siswa sebagai bentuk penguatan positif. Guru (RF) menyatakan,

“Kalau sudah bagus langsung dipuji di depan teman-temannya, biasanya disuruh tepuk tangan juga.”

Pujian ini memberikan dampak psikologis yang positif bagi siswa.

Siswa jurusan IPA, (SM - anak asrama), mengatakan,

“Pujian membuat saya semangat belajar.”.

Selain itu, siswa Internasional lainnya, (RK - asrama), menambahkan,

“Kalau dihargai itu membuat saya lebih mau lagi mendalamdia.”

Siswa jurusan Internasional, (JS - anak PP) juga menyatakan,

“Diberikan pujian membuat saya lebih semangat.”

Siswa lain juga mengungkapkan hal serupa seperti,

“Pujian, tambahan nilai, atau apresiasi kecil dari guru membuat saya lebih rajin dan membuat saya makin semangat.”

Pada saat peneliti melakukan observasi secara langsung pun terlihat bahwa guru selalu memberikan pujian-pujian kepada siswanya dan terlihat mereka sangat senang setelah dipuji oleh guru mereka.

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pujian sederhana dapat meningkatkan motivasi dan kepuasan belajar siswa. Dengan pujian yang diberikan oleh guru mereka merasa dihargai atas usahanya dalam memahami dan mempelajari matematika. Dan itulah yang membuat mereka lebih semangat lagi dalam belajar matematika.

## 2) Reward (hadiah)

Selain pujian, guru juga memberikan reward berupa hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap prestasi siswa. Guru (RF) menyatakan,

“Misalnya nilai ulangan harian paling tinggi, sekarang-sekarang ini ibu kasi hadiah. Ibu suka nukar yang adalo set-set penggaris gitu 5 ribuan kah 6 ribu. Sama sering juga snack-snack, ibukan suka coklat gitu. Kalo dulu sering permen misal yangkek bisa menjawab.”

“biasanya ada reward khusus untuk kuis misalnya pemenangnya akan diberi apa. Habis itu ulangan dengan nilai tertinggi akan dikasi hadiah gitu.”

Strategi ini terbukti sangat memotivasi siswa. Dimana Siswa jurusan IPA, (AS - anak PP) mengatakan,

“Pernah dapat reward satu set penggaris saat nilai tertinggi.”

Siswa lain juga meguatkan dengan mengatakan,

“pernah, jadi membuat saya ingin maju ke depan supaya dapat hadiah.”

“Nilai tinggi, pernah jua memberikan reward 1 set penggaris saat saya dan teman saya mendapatkan nilai tertinggi.”

“Sesekali ibu pernah memberi alat tulis pada saat bisa menjawab pertanyaan dari ibu.”

“Beliau memberikan hadiah kepada anak yang semangat dan tidak malu misal berani mengerjakan soal dari beliau”

“Banyak seperti di puji atau dikasi hadiah.”

“kemarin dapat novel dari ibu Rahmi berkat masuk 3 besar.”

Siswa jurusan Internasional, (TH - anak PP), menyatakan

“Diberi hadiah penggaris”

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat kita ketahui reward yang diberikan oleh guru dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar matematika karena mereka merasa usaha mereka dihargai secara nyata.

### 3) Kompetisi sehat

Guru juga menciptakan suasana kompetisi sehat melalui kegiatan kuis dan permainan. Guru (RF) menyatakan,

“pas kuis yang pakai media quiziz itu, kan buat kelompok dikelas habis itu dimunculkan lo itu peringkat peringkatnya, nah disitu mereka merasa ada kompetisi, kalo niladia bagus kan dia naik lo ke atas.”

Kompetisi ini mendorong siswa untuk lebih aktif dan berusaha lebih baik.

Siswa jurusan IPA, (SM - asrama) mengatakan,

“Kuis membuat saya termotivasi supaya niladia tinggi.”

Siswa lain juga mengatakan hal serupa seperti,

“itu sangat membantu dalam mendorong semangat semakin meningkat.”

“sangat termotivasi untuk lebih semangat dalam belajar matematika atau hal apapun.”

“Iya pernah kuis berangking”

“Ya, kemarin ada kuis dan rangkingnya dan Alhamdulillah sekali kelompok Saya kemarin mendapat peringkat 1, saat kuis hal itu memotivasi Saya untuk lebih rajin dan giat lagi untuk belajar matematika”.

Siswa jurusan Internasional, (JS - PP) juga menyatakan,

“Seru banget dan membuat saya lebih semangat.”

Siswa lain juga mengatakan hal serupa,

“pernah, kami pernah memainkan kuis ranking, kalau ada kuis ranking saya jadi lebih semangat belajar supaya bisa dapat nilai tinggi.”

“Ya pernah tapi kuis ranking aja, termotivasi juga karena mengerjakannya pakai waktu jadi kek harus cpt memecahkannya, jadi supaya cepat maka harus belajar MTK.”

Dengan ini adanya kompetisi membuat siswa tidak hanya belajar, tetapi juga memiliki target untuk mencapai hasil yang lebih baik. Mereka merasa terdorong agar bisa meningkatkan nilai mereka terutama seperti yang telah dilakukan guru mereka yaitu menggunakan media quiz dimana disana akan terlihat langsung perubahan-perubahan peringkat setiap mereka menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

#### **e. Strategi Diferensiasi Antar Jurusan**

##### **1) Jurusan IPA**

Siswa jurusan IPA cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan minat yang lebih besar terhadap matematika dapat dilihat dari keinginan mereka yang kuat untuk memecahkan masalah. Guru (RF) menyatakan,

” untuk strategi pembelajaranan itu samakan biasanya, soalnya kelas 10 ini kan mirip-mirip aja sebenarnya kek perpindahan dari SMP ke SMA kan, jadi masih beradaptasi jadi kemampuannya mirip-mirip jadi bisa pakai CTL yang berkelompok kah atau pakai game kah atau kuis cepat biasanya kek mehafal perkalian dulu karna sekarang banyak banget yang kurang dalam perkalian. Sama anak IPA nih keinginan mereka yang kuat untuk memecahkan masalah kelihatannya tuh sama lebih percaya diri mereka tuh kalo masalah hitung hitungan karna mungkin fondasdia lebih kuat dibandingkan dengan kelas lain. Lalu kek suka memecahkan masalah kan senang mereka itu kalo berhasil memecahkan masalah tuh jadi, tambahkan juga strategi berbentuk Problem Based Learning kalo di anak IPA nih.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya untuk strategi yang digunakan guru pada jurusan ini tidak banyak perbedaan, namun karena dasar matematika siswa IPA lebih kuat dibandingkan siswa Internasional serta mereka suka untuk memecahkan masalah maka model pembelajaran berbasis masalah bisa diterapkan di jurusan ini.

## 2) Jurusan Internasional

Sebaliknya, siswa jurusan Internasional cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah dalam matematika. Sehingga cara mengajardia akan sedikit lebih enjoy, Guru (RF) menyatakan,

“untuk strategi pembelajaran itu samakan biasanya, soalnya kelas 10 ini kan mirip-mirip aja sebenarnya kek perpindahan dari SMP ke SMA kan, jadi masih beradaptasi jadi kemampuannya mirip-mirip jadi bisa pakai CTL yang berkelompok kah atau pakai game kah atau kuis cepat biasanya kek mehafal perkalian dulu karna sekarang banyak banget yang kurang dalam perkalian. Paling yang membedakannya tuh kalo di Jurusan keagamaan A atau inter ini cara kita membawakannya aja lagi sebisa mungkin di bawa enjoy supaya mereka yang sudah dari dasarnya sebenarnya kurang suka matematika jadi dapat mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan tanpa membuat mereka merasa tertekan. Jadi lebih ini lagi lah dalam mengatur suasana kelasnya. Sama kalo di anak inter tuh biasanya karena mereka kuat hafalan pang lah suka menghafal jadi bagusnyanya tuh di mehafal rumus biasanya tuh jadi kek berpasang-pasangan gitu.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sebenarnya untuk strategi yang digunakan guru pada jurusan ini tidak banyak perbedaan, dimana hal yang membedakannya hanya dari cara mengelola kelasnya yang pembawaannya harus lebih santai diselingi dengan canda gurau, serta karena *basic* siswa jurusan ini menghafal jadi mereka lebih cocok menggunakan metode berpasang-pasangan, beda halnya dengan siswa IPA yang dapat menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

## **f. Strategi Mengatasi Keterbatasan Waktu**

### 1) Penyesuaian metode pembelajaran antar pertemuan

Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak selalu menggunakan metode pembelajaran yang sama di setiap pertemuan, tetapi melakukan penyesuaian metode pada pertemuan berikutnya, terutama jika pada pertemuan sebelumnya waktu banyak digunakan untuk aktivitas tertentu seperti permainan (game). Guru (RF) menyatakan,

“Kadang pakai game, tapi setelahnya pakai diskusi dan latihan supaya materi selesai.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan game dalam pembelajaran memang membutuhkan waktu yang cukup banyak, sehingga pada pertemuan berikutnya guru menyesuaikan strategi dengan lebih menekankan pada diskusi dan latihan agar materi yang belum tersampaikan dapat diselesaikan.

Siswa jurusan IPA, (SM - anak asrama) menyatakan,

“Saya suka tebak-tebakan sama quiz, itu membuat saya semangat.”

Namun, dari sisi pemahaman, siswa juga menyadari pentingnya latihan.

Siswa jurusan Internasional, (JS - anak PP) mengatakan,

“Kalau langsung latihan setelah dijelaskan itu lebih cepat mengerti.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru melakukan pengelolaan waktu tidak hanya dalam satu pertemuan, tetapi juga antar pertemuan, dengan cara menyeimbangkan kegiatan yang bersifat menarik (game) dan kegiatan yang berfokus pada pemahaman (diskusi dan latihan).

## 2) Prioritas materi

Strategi berikutnya adalah menentukan prioritas materi yang akan disampaikan. Hal ini dilakukan karena keterbatasan waktu tidak memungkinkan seluruh materi dijelaskan secara mendalam. Guru (RF) menyatakan,

“di selang seling kek di selip selipkan kadang pakai model pembelajaran yang interaktif dan pakai media media pembelajaran yang membantu mereka nanti tuh. Tapi konsekuensinya karna di beberapa materi yang pakai model pembelajaran yang macam-macam kek games dll. itu memakan lumayan banyak waktu, jadinya materi setelahnya aga ngekatanya gitu kek pakai metode pembelajaran diskusi tanya jawab latihan aja jadinya. Karna kan selain kita mau membuat matematika itu menyenangkan kan, kita mau jua materi tuh beres dan tersampaikan sebarataan telakatanya, nah itu masalahnya karna kurang waktunya. Jadi pas ada beberapa materi yang waktunya di lebihkan otomatis materi yang lain di percepat.”

Hal ini menunjukkan bahwa guru melakukan penyesuaian terhadap kedalaman materi, dengan lebih memfokuskan pada bagian yang dianggap penting.

Siswa jurusan IPA, (AS - anak PP) menyatakan,

“Kadang ada materi yang dijelaskan cepat, tapi tetap bisa dipahami.”

Sementara itu, siswa jurusan Internasional, (RK - anak asrama), mengatakan

“Kalau terlalu banyak materi jadi bingung.”

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa strategi ini membantu siswa untuk tetap memahami inti materi tanpa merasa terbebani oleh banyaknya materi yang harus dipelajarii dalam waktu singkat.

## 3) Tugas langsung di kelas

Strategi yang paling dominan dalam mengatasi keterbatasan waktu adalah pemberian tugas yang harus diselesaikan langsung di kelas. Guru (RF)

menyatakan,

“asrama ni jua pian tahu lo mereka bulik ke asrama tuh banyak banget kegiatan mereka di asrama sampai jam 11 lo kegiatan. mana mereka harus bangun lakas tahajud. Jadi kek kapan lagi bu kami menggawi jr klo di jadikan pr tuh. Jadi sekarang tuh kuberi taktik tuntung engga tuntung kumpul katanyaku”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru sangat mempertimbangkan kondisi siswa, khususnya siswa asrama yang memiliki keterbatasan waktu belajar di luar kelas.

Siswa jurusan IPA, (SM - anak asrama), menyatakan,

“Di asrama waktunya terbatas karena banyak kegiatan.”

Siswa jurusan Internasional, (RK – anak asrama), juga mengatakan,

“Kalau dikerjakan di kelas lebih enak karena bisa langsung tanya.”

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi ini memberikan beberapa keuntungan, yaitu membantu siswa yang memiliki keterbatasan waktu di luar kelas, memberikan kesempatan untuk bertanya secara langsung kepada guru, serta memastikan semua siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan.

#### **g. Penilaian Terhadap Keberhasilan Strategi yang Digunakan**

Guru juga mengungkapkan cara dia menilai keberhasilan strategi yang ia gunakan seperti yang ia ungkapkan

“Biasanya bisa dinilai dari fokus atau engganya sama pembelajaranan, dia kan kalo diskusi tuh pasti ada orang-orang yang aktif ada yang kek tau beres aja. Nah itu ketauan kan kelakuan anak-anaknya itu, nah jadi bisa dinilai darisitu biasanya, Cuma mungkin engga bisa seberataaan jua kelihatan ada yang mungkin pura-pura aja. Tapi ya setidaknya mereka ikut aja misal mencatat akan kah yakalo ada haja tuh kontribusdia di kelompok fokusnya disitu barang kalo dulu hen. Kalo di game cara identifikasdia tu lah karena tidak semua siswa bisa bawa hp jadi harus dilakukan berkelompok, nah kalo berkelompok lagi otomatis yakalo selalu

anggota yang tebisa yang mengerjakan. Tapi kalo perhatian atau fokus sebenarnya yang lain tuh fokus aja cuma tapi paling membantu sedikit aja kek itu nah. Karena hp nih terbatas pang. Sama ini sih biasanya ibu melakukan refleksi di akhir buat mengetahui pendapat mereka tentang pembelajaran hari ini. Maupun kek tadi karena habis tugas kelompok jadi buat mengetahui pendapat mereka tentang teman sekelompok mereka sendiri jadi ibu sediakan kertas yang isdia kek lembar penilaian terhadap teman sekelompok maupun kepada ibu sendiri.”

Dari pernyataan tersebut dapat kita simpulkan jika guru menilai keberhasilan terhadap strategi yang ia gunakan dengan melihat fokus atau tidaknya siswa pada saat pembelajaran yang ia lakukan karena jika ia berhasil dalam membawakan materi tersebut pada saat pembelajaran matematika siswa cenderung fokus memperhatikan penjelasan dan mengikuti pembelajaran dengan baik, walaupun pastdia pada saat ia menggunakan metode berkelompok pastdia akan ada perbedaan kontribusi disetiap kelompoknya dikarenakan terbatasnya *handphone* dan perbedaan tingkat pemahaman antar siswa didalam kelompok tersebut. Mengakibatkan siswa yang pemahamannya lebih unggul cenderung lebih banyak memecahkan permasalahan pada soal, sedangkan siswa yang lain berkontribusi lewat perhitungan atau pun dengan menuliskan jawabannya.

Guru juga menerangkan jika ia juga menggunakan refleksi disetiap akhir pembelajarannya yang mana hal itu tentunya sangat penting dalam menilai keberhasilan pembelajaran pada tiap pertemuannya.

#### **h. Hal yang Membuat Siswa Lebih Tertarik Dalam Belajar Matematika.**

Berdasarkan data yang diambil dari hasil transkrip wawancara pada beberapa siswa mereka mengungkapkan beberapa hal yang membuat mereka

semakin tertarik mempelajari matematika, sebagaimana diungkapkan oleh siswa jurusan IPA ( AS – PP) ia mengatakan,

“Kuis mtk, tarik tambang pakai soal di tv.”

Siswa lain juga mengatakan hal serupa seperti,

“Dengan tidak terlalu fokus belajar kek harus ada refreshing yaitu game.”

“Menggunakan HP bermain quizz”

“Game matematika, berkelompok, quiz.”

“Mengadakan kuis atau permainan”

“Diadakan kuis atau permainan”

“Kuis dan Permainan”

“Kuis berkelompok”

“Kuis matematika, always him - asbun dikit kak, kurang bisa Bahasa Inggris hehe”

Ada pun siswa jurusan Internasional mengungkapkan hal yang serupa dengan siswa jurusan IPA seperti,

“Seperti bermain”

“Aktifitas yang paling menyenangkan adalah belajar sambil permainan, diskusi kelompok, mengerjakan soal bersama dan menjawab soal dengan media.”

“Ketika bermain quis dengan media gambar, kerja kelompok dan diskusi, karena kita dpt mengerti cara orang memecahkan soal dan cara dan pemikiran yang beda.”

“Saat bawa hp dan ngerjain kuis”

“Belajar menggunakan Quiziz, disana terdapat berbagai macam fitur lucu, seperti karakter nya yang lucu.”

Dari beberapa pernyataan diatas dapat kita simpulkan kalau siswa lebih tertarik dan menyukai pembelajaran matematika yang tidak terlalu kaku juga menggunakan berbagai media terutama teknologi seperti *handphone*, *Smart TV* untuk mengakses media mau pun sumber belajar terutama media yang berbasis kuis seperti quiziz. Juga permainan-permainan lainnya yang dapat guru inisiasi di beberapa materi yang dapat menggunakan metode berbasis permainan. Karena guru (RF) juga menyatakan bahwa,

“Cuma mungkin harus disesuaikan sama materi aja, mana yang cocok pakai diskusi, yang mana pakai game. Karna engga semua materi lo yang cocok pakai strategi yang ada tuh.

Jadi tidak semua materi itu dapat menggunakan metode berbasis permainan karena ada beberapa materi yang lebih cocok menggunakan metode diskusi, tanya jawab, ceramah, dan latihan.

#### **i. Penilaian Siswa Terhadap Cara Guru Mengajar Secara Keseluruhan.**

Berdasarkan data yang diambil dari hasil transkrip wawancara pada beberapa siswa mereka mengungkapkan penilaian dan kepuasan mereka terhadap cara mengajar guru secara keseluruhan seperti yang di ungkapkan oleh siswa IPA (AL – Asrama) ia mengungkapkan,

“Iya puas karna ibu selalu ingin muridnya paham, jadi ibu menjelaskan serinci mungkin supaya kami paham.”

Siswa lain juga mengatakan hal serupa seperti,

“Puasss.. gapapa bagus aja hehe”

“iya sangat puas, karna sangat menyenangkan cara ibu mendidik kami.”

“Sudah puas kok, mungkin kadang aja saya yang lambat paham, dan kek butuh waktu supaya paham.”

“Iya karena mudah dipahami dan membuat enjoy, walau kadang saya yang lambat paham kalo materdia sulit banget.

“Puas karena ibu ngakatanya menarik seperti ada kuis dan game.”

“Sangat puas karena gurunya sangat kompeten, teliti, jelasss.

“Puas, karena dijelaskan secara detail, tapi Saya akan kurang puas kalau penjelasannya tidak detail”

“Puas, karena adanya kuis matematika”

Hal serupa juga diungkapkan oleh anak jurusan Internasional, mereka mengungkapkan,

“Iya puas karena fokus pada konsep”

“Puas, karena guru sudah berusaha menjelaskan dengan baik dan memberi kesempatan bertanya.”

“Puas, karena ibu sudah sangat berusaha mengajarkan kami dengan cara yang baik dan tidak ribet, serta selalu membuka kesempatan bertanya kepada kami.”

“Puas, karena asyik apalagi semenjak bawa hp”

“Puas, karna Bu Rahmi yang ngakatanya”

Dari beberapa pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa siswa-siswa sudah puas dengan cara mengajar yang digunakan oleh guru mereka karena menurut mereka guru mereka sudah menjelaskan dengan serinci mungkin agar mereka paham, penjelasannya juga simple dan mudah dipahami serta fokus pada konsep, walaupun ada siswa yang mengungkapkan kadang ia sedikit lama dalam mencerna pembelajaran karena ia sendiri yang sedikit lama dibanding teman-temannya dalam memahami materi, mereka juga puas karena guru mereka menggunakan media-media yang menarik terutama yang berbasis teknologi.

#### **j. Saran Untuk Sekolah dan Guru**

Berdasarkan data yang diambil dari hasil transkrip wawancara pada beberapa siswa juga guru mereka mengungkapkan beberapa saran dan masukan untuk sekolah maupun guru. Disini guru (RF) mengungkapkan,

“Ibu perlu kalo untuk kelas 10 nih diadakan jam khusus untuk memperkuat matematika dasarnya selain dari 3 JP yang wajib, bisa di ulah di sore kah kek di les akan kah, kan selama ini ada les sore kan kek nahwu saraf tasawuf lo, maunya ada matematika dasar jua disitu tuh, walaupun sepertinya guru ni lo selalu butuh pelatihan untuk bagaimana cara mengajar murid berdiferensiasi nih nah maunya tu ada di alokasi khusus di dana bos mengirim guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan guru matematika lah, lalu anu lagi kek ada intruksi khusus dari kepala madrasah misalnya untuk literasi morasi dari ini kolaborasi antara guru matematika sama fisika kah matematika sama guru ekonomi kah atau sama guru fiqih kah jadi kami ni jika ada khusus literasi morasdia untuk berhubungan langsung dengan mata pelajaran lain tuh siswa tuh jadi melihat kek oh ternyata matematika di fiqih nih kek itu misalnya.”

Berdasarkan pernyataan guru diatas dapat disimpulkan ia menginginkan jam khusus untuk memperkuat kemampuan dasar matematika siswa seperti halnya dengan mata pelajaran agama yang ada les sorenya. karena seperti yang kita ketahui salah satu penyebab kesenjangan motivasi belajar matematika serta menurunnya motivasi belajar matematika pada siswa disebabkan oleh rendahnya kemampuan dasar matematika pada siswa sehingga dengan adanya les yang diadakan khususnya untuk kelas 10 dapat mempermudah proses pembelajaran seta meningkatkan kualitas pembelajaranan disetiap pertemuannya.

Guru juga menyarankan adanya dana yang dialokasikan untuk guru mengikuti pelatihan-pelatihan guru matematika, serta adanya intruksi langsung dari kepala sekolah untuk literasi morasi yakni kolaborasi-kolaborasi guru matematika dengan guru-guru mata pelajaran lain yang saling berhubungan. Hal tersebut memang baik karena itu meningkatkan motivasi siswa pada hal *relevance* dimana siswa jadi semakin termotivasi dengan mengetahui keterkaitan matematika dengan mata pelajaran lain baik dalam hal agama maupun *sains* menjadikan mereka lebih sadar akan pentingnya mempelajari matematika walaupun tidak sesuai dengan tujuan mereka kuliah nanti.

Siswa juga mengungkapkan saran-saran serta masukan untuk sekolah maupun guru mereka guna meningkatkan baik motivasi maupun kualitas keberhasilan mereka dalam pembelajaranan matematika seperti,

“Saran saya lebih sering lagi diadakan permainan dengan materi matematika, saya suka juga quis, tebak-tebakan rumus atau perkalian biasanya.”

“Diadakan les matematika dari sekolah, sama lebih sering belajar menggunakan media tablet atau hp.”

“Belajar menggunakan hp atau laptop si.”

“Sambil bermain dan menggunakan hp agar lebih mudah memahami dan dalam pengerjaannya.”

“Adakan kuis dan Ice breaking terus.”

“Adakan kuis sambil menonton materi”

“Perbanyak kuis dan game saat pelajaran, tapi yang mudah dan tidak terlalu sulit”

“sering-sering kuis matematika”

“Sering bercerita dan ingin penjelasan yang sangat detail”

“Saran Saya, pelajaran matematika di buat lebih seru, misalnya dengan metode permainan, diskusi kelompok, atau contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, alasannya, cara belajar yang menyenangkan dapat membuat santriwati tidak mudah bosan dan lebih berani untuk bertanya ketika belum mengerti.”

“Lebih sering mengandalkan quis dan mengurangi soal yng sulit.”

“Bawa HP”

“Saran dari saya lebih sering main game yang tapi didalamnya ada matematika, dan hal yang paling di sukai murid<sup>2</sup> yaitu lebih sering bawa hp ke sekolah, karena dengan belajar menggunakan fitur<sup>2</sup> yang ada di hp seperti desmos, quiziz kami jadi lebih bisa menggunakan teknologi dengan bijak, selain itu kami jadi tidak ketinggalan dari sekolah<sup>2</sup> besar di luaran sana, seperti MAN IC yang belajar menggunakan laptop, dan lain-lain.”

Berdasarkan pernyataan beberapa siswa diatas dapat disimpulkan bahwa mereka ingin sekolah mengadakan les untuk matematika serta memperbolehkan mereka membawa *handphone* maupun laptop walaupun hanya bisa digunakan ketika guru mereka mengadakan pembelajaran yang berbasis teknologi karena hal tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika seperti memudahkan mereka dalam memahami pembelajaran dengan menggunakan beberapa media di teknologi tersebut terutama quiziz, serta agar tidak tertinggal dari sekolah-sekolah besar yang memanfaatkan teknologi dengan sebaik mungkin. Mereka juga menyarankan agar lebih sering lagi menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi dan permainan agar pembelajaran tidak terasa membosankan dan membuat mereka semakin semangat lagi dalam mempelajari matematika.

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesenjangan Motivasi Belajar Matematika

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan faktor penyebab kesenjangan motivasi belajar matematika ditinjau baik dari faktor internal maupun eksternal itu dapat kita lihat dari kemampuan dasar matematika, kepercayaan diri, minat belajar, tujuan masa depan, keterbatasan waktu, teman sebaya. Faktor tersebut penyebab kesenjangan antara siswa IPA dan Internasional, namun ada juga faktor yang menyebabkan kesenjangan didalam kelas sendiri yaitu antara siswa asrama dan siswa yang PP. Semua perbandingan pada penyebab tersebut dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Perbandingan Faktor Kesenjangan Motivasi Belajar antara Siswa Jurusan IPA dan Jurusan Internasional (Faktor Internal)

<b>Faktor</b>	<b>Jurusan IPA</b>	<b>Jurusan Internasional</b>	<b>Kesimpulan Perbandingan</b>
Kemampuan Dasar Matematika	Relatif lebih baik (sudah mampu operasi dasar, kendala di desimal/pecahan)	Lebih rendah (bahkan pembagian dasar masih kesulitan)	Faktor paling dominan penyebab kesenjangan, karena dasar matematika yang lemah sehingga menurunkan motivasi belajar siswa
Kepercayaan Diri	Tinggi, berani mencoba walaupun salah	Rendah, takut salah, sering tidak paham	Kepercayaan diri dipengaruhi langsung oleh pemahaman
Minat Belajar	Cenderung suka atau netral terhadap matematika	Cenderung kurang minat, merasa sulit dan banyak rumus	Minat muncul setelah ada pemahaman

<b>Faktor</b>	<b>Jurusan IPA</b>	<b>Jurusan Internasional</b>	<b>Kesimpulan Perbandingan</b>
Tujuan Masa Depan	Berkaitan dengan bidang eksak (teknik, kesehatan, dll)	Banyak tidak berkaitan langsung dengan matematika	Relevansi tujuan itu sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa

Tabel 4.2 Perbandingan Faktor Kesenjangan Motivasi Belajar antara Siswa Jurusan IPA dan Jurusan Internasional (Faktor Eksternal)

<b>Faktor</b>	<b>Jurusan IPA</b>	<b>Jurusan Internasional</b>	<b>Kesimpulan Perbandingan</b>
Keterbatasan Waktu	Sama-sama merasakan kurang	Sama-sama merasakan kurang, tapi lebih berat dampaknya karena dasar lemah	Waktu terbatas memperparah kesenjangan
Teman Sebaya	Lebih banyak yang rajin sehingga mereka saling mendorong untuk lebih giat lagi belajar matematika	Cenderung campuran dimana banyak yang rajin namun banyak juga yang malas	Lingkungan belajar kolektif sangat berpengaruh

Tabel 4.3 Perbandingan Faktor Kesenjangan Motivasi Belajar antara Siswa Asrama dan PP (Faktor Eksternal)

<b>Faktor</b>	<b>Asrama</b>	<b>PP</b>	<b>Kesimpulan Perbandingan</b>
Kegiatan Pesantren	Padat akibatnya mereka kesulitan untuk membagi waktu dalam belajar matematika kecuali bagi yang terbiasa hidup di asrama	Lebih luang karena tidak ada kegiatan wajib asrama bagi mereka sehingga lebih banyak waktu untuk diluangkan.	Padatnya kegiatan pesantren membuat anak asrama menjadi lebih malas dalam belajar dibandingkan anak PP yang punya waktu luang lebih banyak

<b>Faktor</b>	<b>Asrama</b>	<b>PP</b>	<b>Kesimpulan Perbandingan</b>
Lingkungan	Terbatasnya akses internet sehingga membuat mereka kekurangan sumber belajar dan cenderung hanya mengandalkan buku, poin plus nya banyak temen sebaya maupun kaka kelas untuk mengajari mereka jika ada yang susah mereka pahami	Akses luas, sumber belajar berbagai macam mulai dari internet bahkan ada yang les khusus untuk matematika di luar	Perbedaan akses dalam sumber belajar ini mengakibatkan kesenjangan yang terjadi antara siswa asrama dengan siswa PP

Begitulah singkat ringkasan perbandingan faktor penyebab kesenjangan motivasi belajar matematika yang terjadi antara kedua jurusan tersebut. Berikut penjelasan lebih dalamnya:

a. Kemampuan Dasar Matematika

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat perbedaan kemampuan dasar matematika yang cukup signifikan antara siswa jurusan IPA dan Internasional. Siswa jurusan IPA secara umum telah memiliki kemampuan dasar yang lebih baik, seperti dalam operasi hitung dasar, meskipun masih terdapat beberapa kesulitan pada materi tertentu seperti pecahan dan desimal. Sementara itu, pada jurusan Internasional masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam operasi dasar seperti perkalian dan pembagian.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dasar matematika menjadi faktor utama yang menyebabkan terjadinya kesenjangan motivasi belajar. Siswa yang memiliki kemampuan dasar yang baik akan lebih mudah memahami materi

lanjutan, sehingga mereka lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan dasar yang rendah akan mengalami kesulitan sejak awal, yang kemudian menimbulkan perasaan tidak mampu, takut salah, dan akhirnya menurunkan motivasi belajar.

Dalam kajian teori kondisi ini sejalan dengan pendapat Purwanto yang menyatakan bahwa kemampuan awal merupakan salah satu faktor internal yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar<sup>71</sup>. Selain itu, Uno juga menjelaskan bahwa salah satu indikator motivasi belajar adalah adanya keinginan untuk berhasil<sup>72</sup>. Keinginan ini cenderung muncul pada siswa yang merasa mampu dalam mengikuti pembelajaran.

Lebih dalam lagi, kondisi ini juga dapat dianalisis menggunakan teori kebutuhan Maslow, khususnya pada kebutuhan akan rasa aman. Siswa yang tidak memiliki dasar yang kuat akan merasa tidak aman dalam proses pembelajaran karena takut melakukan kesalahan. Ketidaknyamanan ini membuat mereka cenderung pasif, bahkan menghindari pembelajaran matematika.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan dasar matematika bukan hanya sebagai faktor akademik, tetapi merupakan akar utama yang mempengaruhi munculnya motivasi belajar siswa. Perbedaan kemampuan dasar ini secara langsung membentuk kesenjangan motivasi antara jurusan IPA dan Internasional.

---

<sup>71</sup> Rubiana dan Dadi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Siswa SMP Berbasis Pesantren." 17

<sup>72</sup> Sarajih dkk., "Analisis Implementasi Model Kooperatif Tipe STAD Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Kelas 3." 38

## b. Kepercayaan Diri Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa jurusan IPA lebih tinggi dibandingkan siswa jurusan Internasional. Siswa jurusan IPA cenderung lebih berani mencoba menjawab soal, aktif bertanya, dan tidak terlalu takut melakukan kesalahan. Sebaliknya, siswa jurusan Internasional cenderung lebih pasif, ragu-ragu, dan takut salah dalam menjawab pertanyaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, berani mencoba, dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Sebaliknya, siswa yang kurang percaya diri cenderung menghindari tantangan dan kurang terlibat dalam pembelajaran.

Dalam kajian teori, kepercayaan diri berkaitan erat dengan komponen *confidence* dalam model ARCS yang dikemukakan oleh Keller. Komponen ini menekankan pentingnya membangun keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam belajar<sup>73</sup>. Kepercayaan diri ini biasanya terbentuk dari pengalaman keberhasilan yang pernah dialami siswa. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Rosmalah Dkk. dimana mereka menyatakan kepercayaan diri pada siswa berkembang melalui proses berulang sehingga memberi kesempatan bagi siswa untuk mengalami kegagalan dan keberhasilan<sup>74</sup>, artdia penting bagi seorang guru untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa dengan terus mendorong mereka

---

<sup>73</sup> Sufitri dkk., "Efektivitas Media Kantong Bilangan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Dasar di SDN 46 Lela Kota Bima." 4

<sup>74</sup> Rosmalah Yanti dkk., "Pembelajaran Partisipatif Untuk Membangun Kepercayaan Diri: Studi Kasus Kegiatan Menampilkan Diri Di Sekolah Dasar," *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 8, no. 4 (2025): 77, <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.4.2025.7442>.

untuk berani mencoba tanpa memikirkan salah atau benarnya hasil yang mereka kemukakan.

Selain itu, kepercayaan diri juga berkaitan dengan konsep *self-efficacy*. Siswa jurusan IPA yang lebih sering berhasil dalam menyelesaikan soal akan memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa jurusan Internasional yang sering mengalami kesulitan akan memiliki *self-efficacy* yang rendah, sehingga mereka merasa tidak mampu dan mengurangi motivasi untuk belajar.

Jika dianalisis lebih dalam, kepercayaan diri dalam penelitian ini tidak hanya menjadi dampak dari kemampuan dasar, tetapi juga menjadi faktor yang memperkuat kesenjangan motivasi. Artinya, ketika kemampuan dasar rendah mengakibatkan kepercayaan diri turun akhirnya motivasi juga ikut turun. Siklus ini terus berulang dan memperlebar kesenjangan antar jurusan.

#### c. Minat Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, minat belajar matematika siswa jurusan IPA cenderung lebih tinggi dibandingkan siswa jurusan Internasional. Namun, minat ini tidak muncul secara langsung, melainkan sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman siswa terhadap materi.

Siswa yang memahami materi matematika akan merasa lebih nyaman dan menikmati proses pembelajaran, sehingga minat belajar mereka meningkat. Sebaliknya, siswa yang tidak memahami materi akan merasa kesulitan dan cenderung menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan menakutkan.

Hal tersebut sesuai dengan teori motivasi intrinsik yang menyatakan bahwa minat belajar berasal dari dalam diri individu dan muncul ketika seseorang

merasa mampu serta mendapatkan pengalaman belajar yang positif<sup>75</sup>. Menurut Uno, minat merupakan salah satu indikator utama dalam motivasi belajar<sup>76</sup>.

Jika dianalisis lebih mendalam, minat dalam penelitian ini bukan merupakan faktor yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara kemampuan dasar dan pengalaman belajar siswa. Siswa yang memiliki pengalaman belajar yang positif akan lebih mudah menumbuhkan minat terhadap matematika.

Dengan ini perbedaan minat antara siswa jurusan IPA dan Internasional sebenarnya merupakan dampak lanjutan dari perbedaan kemampuan dasar dan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan minat belajar, perlu dilakukan perbaikan pada faktor dasar terlebih dahulu.

#### d. Tujuan dan Orientasi Masa Depan

Berdasarkan hasil penelitian, siswa jurusan IPA memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas dan berkaitan dengan bidang yang membutuhkan kemampuan matematika, seperti teknik, kesehatan, dan sains. Hal ini membuat mereka memiliki dorongan yang kuat untuk mempelajari matematika.

Sebaliknya, siswa jurusan Internasional banyak yang tidak mengaitkan matematika dengan tujuan masa depan mereka. Mereka cenderung melihat matematika sebagai pelajaran yang wajib dipelajari, bukan sebagai kebutuhan.

Hal tersebut sejalan dengan teori Uno yang menyatakan bahwa harapan dan cita-cita masa depan merupakan salah satu indikator penting dalam motivasi

---

<sup>75</sup> Dwi Retno Khariyani, "Hubungan Motivasi dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SDN NO 100311 Palsabolos Pada Mata Pelajaran IPS T.A 2023/2024," *REKOGNISI: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan (E-ISSN 2599-2260)* 9, no. 1 (2024): 10.

<sup>76</sup> Sarajih dkk., "Analisis Implementasi Model Kooperatif Tipe STAD Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Kelas 3." 40

belajar<sup>77</sup>. Siswa yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih termotivasi karena mereka memahami manfaat dari apa yang dipelajari<sup>78</sup>.

Jika dianalisis lebih dalam, relevansi antara materi dengan tujuan hidup siswa menjadi kunci utama dalam meningkatkan motivasi belajar<sup>79</sup>. Ketika siswa merasa bahwa matematika tidak memiliki hubungan dengan masa depan mereka, maka motivasi belajar akan cenderung menurun<sup>80</sup>.

Namun di penelitian ini sebenarnya matematika tetap memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam membantu siswa memahami keterkaitan tersebut.

#### e. Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa jam pelajaran matematika di MAS NIPI RAKHA Amuntai tergolong terbatas dibandingkan dengan sekolah pada umumnya. Hal ini menyebabkan guru harus menyampaikan materi dalam waktu yang singkat, sehingga pembelajaran menjadi kurang maksimal.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa tidak memiliki cukup waktu untuk memahami materi secara mendalam, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan dasar yang rendah.

---

<sup>77</sup> Sarajih dkk., "Analisis Implementasi Model Kooperatif Tipe STAD Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Kelas 3." 44

<sup>78</sup> Ogy Yan Hesta dkk., "Pengaruh Dukungan Teman Sebaya dan Orientasi Tujuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP As-Syarifah Jonggol," *Journal of Psychology and Education Counseling (JPEC)* 1, no. 1 (2025), 28 <https://doi.org/10.64624/jpec.v1i1.9>.

<sup>79</sup> Fransiscus Widodo Setya Budi, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Materi yang Dekat Dengan Kehidupan," *Prosiding Seminar Psikologi (PROSEPSI)* 2, no. 1 (2025): 12, <https://doi.org/10.24176/2nfpst29>.

<sup>80</sup> Hesta dkk., "Pengaruh Dukungan Teman Sebaya dan Orientasi Tujuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP As-Syarifah Jonggol." 16.

Keterbatasan waktu dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif, sehingga siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal. Hal ini juga dirasakan oleh guru di SDN 005 Bukit Ranah dimana guru tersebut kesulitan untuk menyelesaikan seluruh materi karna adanya keterbatasan waktu<sup>81</sup>, hal ini menunjukkan bahwa masalah keterbatasan waktu sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang efektif.

Jika dianalisis lebih lanjut, keterbatasan waktu ini juga berdampak pada strategi pembelajaran yang digunakan guru. Guru menjadi lebih fokus pada penyampaian materi daripada pendalaman konsep. Hal ini tentu kurang mendukung bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih untuk memahami materi.

Dengan ini keterbatasan waktu tidak hanya mempengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat kesenjangan motivasi antara siswa yang sudah mampu dan yang masih kesulitan.

#### f. Lingkungan Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian, siswa di MAS NIPI RAKHA Amuntai memiliki aktivitas yang padat, baik kegiatan akademik maupun kegiatan keagamaan. Jadwal yang padat ini menyebabkan waktu belajar mandiri menjadi terbatas.

Dalam kajian teori, lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa<sup>82</sup>. Lingkungan pesantren yang disiplin sebenarnya dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, namun

---

<sup>81</sup> Dea Mustika dkk., "Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Consilium: Education and Counseling Journal* 5, no. 2 (2025): 99, <https://doi.org/10.36841/consilium.v5i2.6490>.

<sup>82</sup> Rubiana dan Dadi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Ipa Siswa SMP Berbasis Pesantren." 19.

jika tidak diimbangi dengan manajemen waktu yang tepat, justru dapat menjadi beban bagi siswa.

Jika dianalisis lebih dalam, lingkungan pesantren memiliki dua sisi. Di satu sisi, lingkungan ini mendukung pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan belajar. Di sisi lain, padatnya aktivitas dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, sehingga siswa menjadi kurang fokus dalam pembelajaran.

Selain itu, sistem asrama juga membuat siswa memiliki keterbatasan dalam mengakses sumber belajar tambahan. Hal ini berbeda dengan siswa yang tinggal di luar asrama yang mungkin memiliki fleksibilitas lebih dalam belajar.

Dengan ini lingkungan pesantren dalam penelitian ini berperan sebagai faktor yang kompleks, yang dapat menjadi pendukung sekaligus penghambat motivasi belajar siswa.

#### g. Pengaruh Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan teman sebaya pada jurusan IPA cenderung lebih mendukung proses belajar. Siswa saling membantu, berdiskusi, dan memiliki semangat belajar yang cukup tinggi. Sebaliknya, pada jurusan Internasional, lingkungan belajar lebih beragam, dengan tingkat motivasi yang berbeda-beda.

Dalam kajian teori, lingkungan sosial termasuk dalam faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar. Siswa yang berada dalam lingkungan yang positif akan lebih termotivasi untuk belajar. Menurut Hesta dkk. didalam jurnalnya dukungan seperti perhatian, bantuan dan semangat yang diberikan oleh

teman sebaya dalam lingkungan sosial yang sama dapat meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi untuk terus maju<sup>83</sup>.

Jika dianalisis lebih lanjut, teman sebaya tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga dapat menjadi faktor yang memperkuat atau bahkan menurunkan motivasi belajar. Wurdaningrum Dkk. mengatakan hal yang sama di dalam jurnalnya dimana dukungan positif dari teman sebaya terbukti meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, sebaliknya interaksi yang bersifat negatif justru menghambat proses pembelajaran karena siswa cenderung mengikuti kebiasaan lingkungan sekitarnya<sup>84</sup>.

Dengan ini lingkungan teman sebaya memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk motivasi belajar siswa, serta memperkuat kesenjangan antara jurusan IPA dan Internasional.

## 2. Strategi Yang Diterapkan Guru

Berdasarkan temuan di lapangan, rangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru matematika di MAS NIPI RAKHA Amuntai diklasifikasikan sebagai strategi, bukan seenggar cara mengajar biasa. Hal ini dikarenakan tindakan tersebut memenuhi unsur perencanaan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan di tengah hambatan kurikulum pesantren yang padat. Peneliti menemukan bahwa setiap aktivitas guru merupakan bentuk implementasi dari Motivational Design Strategy yang berpijak pada model ARCS. Sebagai contoh,

---

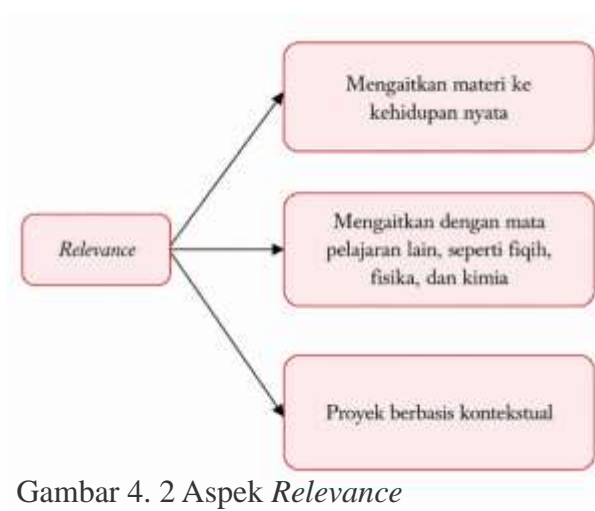
<sup>83</sup> Hesta dkk., "Pengaruh Dukungan Teman Sebaya dan Orientasi Tujuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP As-Syarifah Jonggol." 18

<sup>84</sup> Kumala Wurdaningrum dkk., "Peran Teman Sebaya Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SDN Karangtengah Kota Blitar," *Jurnal Citra Pendidikan Anak* 4, no. 1 (2025): 26, <https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i1.4906>.

ketika guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (aspek Attention), tindakan tersebut merupakan pilihan strategis yang dirancang untuk mengatasi rendahnya minat awal siswa, bukan seenggar spontanitas di kelas. Strategi yang telah diterapkan guru didalam kelas telah mencakup keempat indikator pemilihan strategi yang baik yaitu *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfacation*. Hal tersebut dapat kita lihat pada bagan sebagai berikut;



Gambar 4. 1 Aspek *Attention*



Gambar 4. 2 Aspek *Relevance*



Gambar 4. 3 Aspek *Confidence*



Gambar 4. 4 Aspek *Satisfaction*

Berdasarkan bagan di atas, dapat dipahami bahwa guru matematika di MAS NIPI RAKHA tidak hanya menggunakan teknik mengajar yang bersifat spontan, melainkan menerapkan sebuah desain strategis yang adaptif. Alasan tindakan guru diklasifikasikan sebagai strategi adalah karena adanya kesinambungan pola antara identifikasi masalah (kesenjangan motivasi) dengan pemilihan tindakan berbasis model ARCS.

Pada aspek *attention*, *relevance*, *confidence*, dan *satisfaction* dalam teori ARCS, tindakan yang dilakukan guru dapat disebut sebagai strategi karena seluruh kegiatan tersebut tidak dilakukan secara spontan, melainkan direncanakan dan disesuaikan dengan kondisi siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru terlebih dahulu mempertimbangkan karakteristik siswa di lingkungan pesantren, keterbatasan waktu pembelajaran matematika, serta adanya perbedaan motivasi belajar antarjurusan sebelum menentukan langkah yang akan digunakan di kelas.

Dalam pandangan Akrim didalam bukunya, strategi pembelajaran mencakup strategi yang berkaitan dengan isi pembelajaran, strategi penyampaian materi, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Pada aspek *attention*, guru menggunakan variasi metode dan media untuk menarik perhatian siswa, sehingga termasuk strategi penyampaian materi. Pada aspek *relevance*, guru menghubungkan materi matematika dengan kehidupan siswa pesantren dan kebutuhan mereka, sehingga termasuk strategi yang berkaitan dengan isi pembelajaran karena guru mengatur dan menyesuaikan materi agar lebih bermakna. Selanjutnya pada aspek *confidence*, guru memberikan latihan bertahap, bimbingan, dan penguatan positif untuk membangun kepercayaan diri siswa, yang termasuk strategi pengelolaan pembelajaran karena guru mengatur interaksi siswa dengan materi dan proses belajar. Adapun pada aspek *satisfaction*, pemberian pujian, apresiasi, dan umpan balik positif merupakan bentuk strategi pengelolaan pembelajaran yang bertujuan menciptakan rasa puas dan semangat belajar pada siswa. Dengan demikian, penerapan aspek-aspek ARCS dalam penelitian ini dapat

disebut sebagai strategi karena merupakan pola tindakan yang dirancang secara sistematis oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sekaligus mengatasi kesenjangan motivasi belajar matematika siswa. Berikut adalah uraian mendalam mengenai implementasi strategi tersebut:

a. *Attention* (Perhatian)

Berdasarkan hasil penelitian, guru matematika di MAS NIPI RAKHA Amuntai berupaya menarik perhatian siswa melalui berbagai cara, seperti mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan media pembelajaran seperti video dan aplikasi Quiziz, serta melakukan variasi metode pembelajaran ketika siswa mulai terlihat kurang fokus atau mengalami kejenuhan.

Tindakan guru dalam mengaitkan materi dengan fenomena keseharian atau penggunaan media visual bukan sekedar variasi mengajar, melainkan sebuah strategi pengarahannya. Hal ini disebut strategi karena guru secara sadar merancang stimulan untuk memecah kejenuhan santri yang memiliki jadwal kegiatan pesantren yang padat, sehingga fokus siswa kembali terarah pada konsep matematika.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menjaga perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Perhatian siswa menjadi aspek awal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena tanpa adanya perhatian, siswa cenderung tidak akan terlibat secara aktif dan sulit memahami materi yang disampaikan. Hal ini juga diungkapkan Fauzi didalam jurnalnya bahwa proses pembelajaran akan berjalan

lancar dan efektif ketika seorang guru mampu menarik perhatian siswanya ke dalam proses pembelajaran<sup>85</sup>.

Jika dikaitkan dengan kajian teori, hal ini sejalan dengan komponen attention dalam model ARCS yang dikemukakan oleh Keller, yang menyatakan bahwa perhatian siswa dapat dibangun melalui variasi metode, penggunaan media, serta penyajian materi yang menarik dan kontekstual. Hal ini juga diungkapkan oleh Fauzi didalam jurnalnya rangsangan-rangsangan yang dapat dilakukan guru dalam menarik perhatian siswanya seperti menggunakan metode belajar yang bervariasi, menggunakan media serta alat bantu, menggunakan gaya belajar yang baik serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan<sup>86</sup>. Guru dalam penelitian ini telah menerapkan prinsip tersebut dengan cukup baik, yaitu dengan menyesuaikan cara penyampaian materi berdasarkan kondisi kelas.

Jika dianalisis lebih dalam, penggunaan media pembelajaran dan variasi metode tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian, tetapi juga membantu meningkatkan kualitas pemahaman siswa. Media visual dapat membantu siswa memahami konsep yang abstrak, sementara variasi metode dapat mengurangi kejenuhan yang sering muncul dalam pembelajaran matematika. Selain itu, kemampuan guru dalam membaca situasi kelas dan mengubah strategi ketika siswa mulai tidak fokus menunjukkan adanya keterampilan pedagogis yang baik.

Namun, dalam kondisi keterbatasan waktu pembelajaran, tidak semua strategi untuk menarik perhatian dapat diterapkan secara maksimal. Guru harus

---

<sup>85</sup> Rahmad Fauzi Lubis, "Kemampuan Guru Menarik Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 16, no. 1 (2019): 75.

<sup>86</sup> Lubis, "Kemampuan Guru Menarik Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran." 17

mampu menyeimbangkan antara upaya menarik perhatian siswa dengan pencapaian target materi yang harus diselesaikan.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru di kelas dalam menarik perhatian siswa sudah sesuai dengan teori dan cukup efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun masih menghadapi keterbatasan dalam hal waktu pelaksanaan.

b. *Relevance* (Keterkaitan)

Berdasarkan hasil penelitian, guru berusaha mengaitkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta menghubungkannya dengan konteks keagamaan seperti ilmu fiqih yang dekat dengan kehidupan siswa di lingkungan pesantren. Adanya upaya sinkronisasi antara materi matematika dengan kebutuhan praktis santri di pondok pesantren. Dengan menghubungkan matematika ke dalam konteks keagamaan (seperti zakat atau waris), guru sedang menjalankan rencana strategis untuk memberikan makna pada pelajaran, sehingga siswa merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang relevan bagi identitas mereka sebagai santri.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga berupaya memberikan makna terhadap pembelajaran matematika. Hal ini menjadi penting karena salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar, khususnya pada siswa jurusan Internasional, adalah anggapan bahwa matematika tidak memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka.

Jika dikaitkan dengan kajian teori, hal ini sesuai dengan komponen *relevance* dalam model ARCS yang menekankan pentingnya keterkaitan antara

materi pembelajaran dengan kebutuhan dan pengalaman siswa<sup>87</sup>. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan situasi nyata yang dialami siswa<sup>88</sup>.

Jika dianalisis lebih dalam, strategi ini memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan persepsi siswa. Siswa yang sebelumnya menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan tidak penting, mulai memahami bahwa matematika memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam konteks keagamaan yang mereka pelakutanyai di pesantren. Hal ini secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Namun, tingkat keberhasilan strategi ini juga dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam memahami keterkaitan tersebut. Siswa yang memiliki kemampuan dasar yang rendah mungkin tetap mengalami kesulitan meskipun materi telah dikaitkan dengan konteks nyata. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengaitkan materi dengan kehidupan siswa sudah sesuai dengan teori dan memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi belajar, meskipun perlu didukung oleh penguatan kemampuan dasar siswa.

### **c. Confidence (Kepercayaan Diri)**

Berdasarkan hasil penelitian, guru menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, seperti memberikan soal secara bertahap dari tingkat mudah ke sulit, menerapkan tutor sebaya, juga tidak menyalahkan

---

<sup>87</sup> Sufitri dkk., "Efektivitas Media Kantong Bilangan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Dasar Di SDN 46 Lela Kota Bima." 4

<sup>88</sup> damayanti Nababan dan Christofel Agner Sipayung, "Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual dalam Model Pembelajaran (CTL)," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 825.

ketika siswa salah dalam menjawab ketika mereka berani untuk menampilkan hasil yang mereka peroleh, serta melakukan penguatan terhadap kemampuan dasar matematika.

Pemberian latihan soal dengan tingkat kesulitan yang meningkat secara bertahap merupakan bentuk strategi dalam pengembangan efikasi diri. Guru secara sistematis menyusun struktur pengalaman sukses bagi siswa agar mentalitas 'takut matematika' dapat terkikis. Ini merupakan perencanaan taktis guru dalam mengelola ekspektasi keberhasilan siswa yang memiliki latar belakang kemampuan beragam.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru memahami adanya perbedaan kemampuan siswa, sehingga diperlukan pendekatan yang bertahap untuk membangun kepercayaan diri, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan dasar yang rendah serta guru memahami dengan adanya perbedaan tersebut ia tidak menghakimi secara langsung siswa ketika mereka salah untuk menjaga kepercayaan diri siswanya. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Rosmalah Dkk. mereka mengungkapkan bahwa peka terhadap kebutuhan emosional siswa tanpa memaksakan standar yang sama bagi semua siswa adalah suatu keharusan bagi seorang guru<sup>89</sup>

Jika dikaitkan dengan kajian teori, hal ini sesuai dengan komponen *confidence* dalam model ARCS yang menekankan pentingnya memberikan pengalaman keberhasilan kepada siswa. Selain itu, strategi ini juga berkaitan dengan konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya

---

<sup>89</sup> Yanti dkk., "Pembelajaran Partisipatif Untuk Membangun Kepercayaan Diri." 78

dalam menyelesaikan tugas. Masruroh juga mengungkapkan didalam jurnalnya bahwa prestasi belajar dapat meningkat ketika siswa mempunyai rasa percaya diri didalam diridia<sup>90</sup>, oleh karena itu penting bagi guru untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswanya.

Hal tersebut memungkinkan siswa untuk merasakan keberhasilan secara bertahap, yang kemudian dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hal ini juga diungkapkan oleh Masruroh didalam jurnalnya yang menyatakan bahwa dengan memberikan latihan soal bertahap dari mudah hingga ke sulit sehingga siswa bisa mengerjakan soal-soal tersebut dapat menanamkan rasa percaya diri terhadap siswa<sup>91</sup>. Tutor sebaya juga memberikan dampak positif, karena siswa yang merasa kurang percaya diri cenderung lebih nyaman belajar dengan teman dibandingkan langsung dengan guru.

Hal ini juga diungkapkan oleh Nurhasanah dan Septi didalam jurnalnya mereka mengungkapkan bahwa tutor sebaya terbukti memberikan banyak dampak positif terhadap siswa terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa selain siswa yang kurang percaya diri bertanya ke guru juga dapat meningkatkan kepercayaan diri kepada siswa lain yang mengajarkan siswa lainnya dimana ia dilatih menjelaskan dengan percaya diri kepada teman sebayanya<sup>92</sup>. Selain itu, penguatan kemampuan dasar menjadi langkah penting untuk mengatasi akar

---

<sup>90</sup> Aulia Masruroh dan Maya Nurfitriyanti, "Pengaruh Kecemasan dan Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* 8, no. 0 (2022), <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/5963>.

<sup>91</sup> Masruroh dan Nurfitriyanti, "Pengaruh Kecemasan dan Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika."

<sup>92</sup> Lisa Nurhasanah dan Septi Gumiandari, "Implementasi Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa: Implementation Of People Tutor Learning Methods On Student Learning Outcomes," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2021): 64, <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i1.1881>.

permasalahan yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri siswa. Namun, peningkatan kepercayaan diri tidak dapat terjadi secara instan. Siswa yang telah lama mengalami kesulitan dalam matematika membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk membangun kembali kepercayaan diri mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sudah tepat dan sesuai dengan teori, serta mampu membantu mengurangi kesenjangan motivasi, meskipun hasilnya memerlukan proses yang berkelanjutan.

#### **d. *Satisfaction* (Kepuasan)**

Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan berbagai bentuk penguatan kepada siswa, seperti pujian, *reward*, serta menciptakan suasana kompetisi yang sehat dalam pembelajaran. Pemberian penguatan positif dan apresiasi yang konsisten dikategorikan sebagai strategi yang digunakan guru dalam pengelolaan konsekuensi. Guru merencanakan bentuk-bentuk penghargaan (baik verbal maupun nilai) sebagai insentif agar motivasi intrinsik siswa tetap terjaga dalam jangka panjang. Strategi ini krusial untuk memastikan bahwa kepuasan belajar siswa tidak berhenti di dalam kelas, melainkan berlanjut pada komitmen belajar mandiri di asrama.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan aspek emosional siswa. Penguatan yang diberikan guru bertujuan untuk memberikan apresiasi terhadap usaha siswa dalam belajar. Jika dikaitkan dengan kajian teori, hal ini sesuai dengan komponen *satisfaction* dalam model ARCS yang menyatakan bahwa siswa

perlu merasakan kepuasan setelah melakukan kegiatan belajar<sup>93</sup>. Kepuasan ini dapat diperoleh melalui penguatan positif yang diberikan oleh guru.

Jika dianalisis lebih dalam, pemberian pujian dan reward dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik siswa, karena mereka merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan. Hal ini juga diungkapkan oleh Amiruddin Dkk. dimana pemberian reward serta pujian terbukti memberikan pengaruh yang besar terhadap motivasi siswa dimana siswa terlihat sangat antusias dan senang ketika guru memberikan hal tersebut<sup>94</sup>. Selain itu, kompetisi yang sehat dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam belajar.

Namun, kepuasan belajar tidak hanya berasal dari reward, tetapi juga dari keberhasilan dalam memahami materi. Siswa yang tidak memahami materi cenderung tetap merasa kurang puas meskipun mendapatkan reward. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam menciptakan kepuasan belajar sudah sesuai, namun perlu diimbangi dengan upaya peningkatan pemahaman siswa agar kepuasan yang dirasakan lebih bermakna.

#### **e. Strategi Penyesuaian Materi Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan penyesuaian terhadap materi pembelajaran dengan memfokuskan pada bagian yang dianggap penting dan esensial, serta tidak menyampaikan seluruh materi secara detail karena keterbatasan waktu.

---

<sup>93</sup> Sufitri dkk., "Efektivitas Media Kantong Bilangan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Operasi Hitung Dasar Di SDN 46 Lela Kota Bima." 4

<sup>94</sup> Amiruddin dkk., "Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 01 (2022): 19, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i01.1596>.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan dalam mengelola materi pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada, baik dari segi waktu maupun kemampuan siswa.

Jika dikaitkan dengan kajian teori, hal ini sesuai dengan strategi pengorganisasian pembelajaran yang menekankan pentingnya pengaturan urutan dan kedalaman materi sesuai dengan kebutuhan siswa<sup>95</sup>. Pratiwi dkk. juga mengungkapkan didalam jurnalnya bahwa ketika guru telah mengenali tingkat pemahaman siswa, minat, dan gaya belajar siswa maka guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswanya agar pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan efisien<sup>96</sup>.

Jika dianalisis lebih dalam, penyesuaian materi ini sangat membantu siswa, terutama yang memiliki kemampuan dasar rendah, karena mereka dapat lebih fokus memahami konsep inti tanpa terbebani oleh banyaknya materi. Selain itu, strategi ini juga membantu guru dalam mengoptimalkan waktu pembelajaran yang terbatas.

Namun, terdapat risiko bahwa siswa tidak mendapatkan pemahaman yang menyeluruh terhadap materi jika terlalu banyak bagian yang disederhanakan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara penyederhanaan materi dan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa strategi penyesuaian materi merupakan langkah yang tepat dalam kondisi

---

<sup>95</sup> Akrim , *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. 8

<sup>96</sup> Pratiwi dkk., "Peran Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Matematika SD Negeri 2 Nusa Raya," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 01 (2025): 46, <https://doi.org/10.70294/juperan.v4i01.717>.

keterbatasan, namun perlu direncanakan dengan baik agar tidak mengurangi kualitas pembelajaran.

#### **f. Strategi Pemberian Tugas di Kelas**

Berdasarkan hasil penelitian, guru lebih sering memberikan tugas yang dikerjakan langsung di kelas dibandingkan sebagai pekerjaan rumah, dengan mempertimbangkan kondisi siswa yang tinggal di asrama dan memiliki jadwal kegiatan yang padat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memahami kondisi lingkungan belajar siswa dan berusaha menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap efektif. Jika dikaitkan dengan kajian teori, hal ini sesuai dengan strategi pengelolaan pembelajaran yang menekankan pentingnya penyesuaian kegiatan belajar dengan kondisi siswa<sup>97</sup>.

Jika dianalisis lebih dalam, pemberian tugas di kelas memiliki beberapa keunggulan. Siswa dapat langsung bertanya ketika mengalami kesulitan, sehingga kesalahan dapat segera diperbaiki. Selain itu, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengerjakan tugas, sehingga dapat mengurangi kesenjangan antar siswa.

Strategi ini juga membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga langsung mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Namun, keterbatasan waktu di kelas menjadi tantangan tersendiri. Guru harus mampu mengatur waktu agar penjelasan materi dan pengerjaan tugas dapat berjalan secara seimbang.

---

<sup>97</sup> Tarumasely, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. 10

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa strategi pemberian tugas di kelas merupakan strategi yang efektif dalam konteks lingkungan pesantren, karena mampu menyesuaikan dengan kondisi siswa dan meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran.

#### **g. Strategi Pemilihan Metode Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, serta latihan soal, dan pemilihannya disesuaikan dengan materi yang diajarkan serta kondisi siswa di dalam kelas. Guru tidak terpaku pada satu metode tertentu, melainkan mengombinasikan beberapa metode dalam satu pertemuan pembelajaran.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki fleksibilitas dalam mengelola pembelajaran. Pada materi yang bersifat konseptual, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan kontekstual untuk memberikan pemahaman dasar yang terstruktur. Sementara itu, pada materi yang membutuhkan latihan dan pemahaman lebih mendalam, guru menggunakan metode diskusi dan latihan soal dengan kuis agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Terlihat juga guru menggunakan metode permainan seperti latihan soal yang dikemas dengan game ular tangga dan tarik tambang saat materi tersebut dapat dengan mudah dipahami dan dikerjakan siswa.

Metode pembelajaran juga bagian dari implementasi strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Karena hakikatnya tidak ada satu metode yang paling efektif untuk semua situasi,

sehingga guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode dengan karakteristik materi dan kondisi siswa<sup>98</sup>.

Jika dianalisis lebih dalam, variasi metode yang digunakan guru memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, penggunaan metode ceramah membantu siswa yang memiliki kemampuan dasar rendah untuk memahami konsep awal secara sistematis. Kedua, metode diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Ketiga, latihan soal yang sering dikemas dengan lkpd bertahap maupun kuis membantu siswa dalam menguatkan pemahaman serta meningkatkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah matematika.

Namun, penggunaan metode yang bervariasi juga memerlukan pengelolaan waktu yang baik. Dalam kondisi keterbatasan waktu pembelajaran, guru harus mampu menentukan metode mana yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa mengurangi kualitas pemahaman siswa<sup>99</sup>.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa strategi pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan guru sudah menunjukkan fleksibilitas dan kesesuaian dengan teori, serta mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, meskipun masih perlu pengelolaan waktu yang lebih optimal agar setiap metode dapat berjalan secara maksimal.

#### **h. Strategi dalam Meningkatkan Ketertarikan Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian, siswa menyatakan bahwa mereka lebih

---

<sup>98</sup> Indriawati dkk., "Model dan Strategi Pembelajaran," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2021): 84, <https://doi.org/10.51729/6246>.

<sup>99</sup> Pratiwi dkk., "Peran Guru dalam Perencanaan Pembelajaran Matematika SD Negeri 2 Nusa Raya." 43

tertarik mengikuti pembelajaran matematika ketika guru menggunakan media pembelajaran, permainan seperti Quiziz, serta kegiatan kelompok. Pembelajaran yang bersifat interaktif dan tidak monoton membuat siswa merasa lebih nyaman dan tidak cepat bosan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan materi. Siswa tidak hanya membutuhkan penjelasan yang jelas, tetapi juga suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan.

Jika dikaitkan dengan kajian teori, hal ini berkaitan dengan komponen attention dalam model ARCS yang menekankan pentingnya menarik perhatian siswa melalui variasi metode dan media pembelajaran. Selain itu, dalam teori motivasi belajar, ketertarikan merupakan bagian dari motivasi intrinsik yang dapat muncul ketika siswa merasa nyaman dan menikmati proses belajar<sup>100</sup>.

Jika dianalisis lebih dalam, penggunaan media dan permainan dalam pembelajaran memiliki beberapa keunggulan. Yusnaldi Dkk. mengungkapkan bahwa media pembelajaran terbukti membantu siswa dalam memvisualisasikan konsep yang abstrak, sehingga lebih mudah dipahami<sup>101</sup>. Permainan seperti Quiziz mampu menciptakan suasana kompetitif yang sehat, yang secara tidak langsung meningkatkan semangat belajar siswa. Sementara itu, kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan saling membantu dalam memahami materi.

---

<sup>100</sup> Rubiana dan Dadi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar IPA Siswa SMP Berbasis Pesantren." 19

<sup>101</sup> Eka Yusnaldi dkk., "Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial," *PEMA* 5, no. 1 (2025): 87, <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.721>.

Namun, penggunaan strategi ini juga memiliki keterbatasan. Seperti yang telah dikatakan oleh guru tidak semua materi matematika dapat disampaikan melalui permainan atau media yang menarik. Pada materi tertentu yang membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam, guru tetap perlu menggunakan metode yang lebih terstruktur.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa strategi dalam meningkatkan ketertarikan siswa sudah cukup efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar. Namun, penggunaannya perlu disesuaikan dengan karakteristik materi agar tetap mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

#### **i. Cara Guru Menilai Keberhasilan Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian, guru menilai keberhasilan pembelajaran tidak hanya berdasarkan hasil akhir berupa nilai, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran, seperti tingkat fokus siswa, keaktifan dalam diskusi, serta keterlibatan siswa dalam kelompok. Selain itu, guru juga menggunakan refleksi di akhir pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa guru telah menerapkan penilaian yang lebih komprehensif, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Penilaian merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan proses belajar<sup>102</sup>. Penilaian yang baik tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga proses, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan siswa<sup>103</sup>. Oleh karena itu penting bagi seorang guru untuk melakukan penilaian disetiap pertemuannya, hal ini telah dilakukan oleh guru pada penelitian ini.

Jika dianalisis lebih dalam, penilaian berbasis proses memiliki beberapa keunggulan. Pertama, guru dapat mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Kedua, guru dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan sejak awal, sehingga dapat diberikan bantuan yang sesuai. Ketiga, penilaian proses dapat meningkatkan motivasi siswa, karena mereka merasa bahwa usaha mereka selama pembelajaran juga dihargai.

Namun, penilaian berbasis proses juga memiliki tantangan, terutama dalam hal objektivitas. Guru perlu memiliki kriteria yang jelas agar penilaian yang dilakukan tidak bersifat subjektif. Selain itu, dalam kondisi jumlah siswa yang banyak dan waktu yang terbatas, penilaian proses membutuhkan perhatian dan ketelitian yang lebih. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa cara guru dalam menilai keberhasilan pembelajaran sudah sesuai dengan teori dan menunjukkan upaya untuk memberikan penilaian yang lebih menyeluruh, meskipun masih memerlukan pengembangan dalam hal sistem dan kriteria penilaian.

---

<sup>102</sup> Muhammad Habibi Rangkuti dan Meyniar Albina, "Penilaian dan Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Lembaga Pendidikan Islam," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025): 64, <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.829>.

<sup>103</sup> Saskia Aulia Angkat dkk., "Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia* 1, no. 3 (2024): 13, <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.432>.

#### **j. Kepuasan Siswa terhadap Cara Mengajar Guru**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa puas terhadap cara mengajar guru matematika. Siswa menilai bahwa guru mampu menjelaskan materi dengan jelas, memberikan kesempatan untuk bertanya, serta menciptakan suasana pembelajaran yang cukup menyenangkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru tidak hanya efektif dari segi penyampaian materi, tetapi juga mampu memberikan pengalaman belajar yang positif bagi siswa. Kepuasan siswa menjadi indikator penting dalam melihat keberhasilan pembelajaran<sup>104</sup>, karena siswa yang merasa puas cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Jika dikaitkan dengan kajian teori, kepuasan siswa merupakan bagian dari motivasi ekstrinsik yang berkaitan dengan penghargaan dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Selain itu, dalam model ARCS, kepuasan merupakan komponen akhir yang menunjukkan bahwa siswa merasa hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan usaha yang mereka lakukan.

Jika dianalisis lebih dalam, kepuasan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti cara guru berinteraksi dengan siswa, sikap guru dalam memberikan respon terhadap pertanyaan, serta kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman. Siswa yang merasa dihargai dan diperhatikan cenderung lebih terbuka

---

<sup>104</sup> Ni Putu Murniasih S dkk., *Bunga Rampai Strategi Pembelajaran: Konsep, Implementasi, dan Inovasi* (PT. Dharma Pustaka Utama, 2025). 26

dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang merasa tidak diperhatikan akan cenderung pasif dan kurang termotivasi. Oleh karena itu, interaksi antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan kepuasan belajar.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang merasa kesulitan dalam memahami materi, terutama pada siswa dengan kemampuan dasar yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun siswa merasa puas dengan cara mengajar guru namun karena kemampuan dasar matematika mereka yang rendah hal ini tetap menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa merasa puas terhadap cara mengajar guru, yang menunjukkan bahwa strategi yang digunakan sudah efektif. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk memastikan bahwa semua siswa, terutama yang memiliki kemampuan rendah, dapat merasakan kepuasan belajar yang sama, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan dasar matematika mereka yang juga sedang diupayakan oleh guru tersebut.